

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI
MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN IPS TERPADU
KELAS IX MTs MIFTAHUL ULUM PUCANG KRADINAN MADIUN**

SKRIPSI



Oleh

LUTFIANA PUTRI

NIM. 208180024

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Putri, Lutfiana. 2022. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Problem-Based Learning dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas IX MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Pembimbing : Siti Zazak Soraya, M.Ed.

Kata Kunci : Kemampuan Berpikir Kritis, Problem-Based Learning (PBL), dan Pembelajaran IPS Terpadu

Kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas IX A MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun masih tergolong rendah khususnya pada mata pelajaran IPS terpadu hal ini dapat disebabkan oleh pembelajaran yang masih menggunakan model ceramah atau kontekstual dan tidak melibatkan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keadaan ini menyebabkan peserta didik tidak bisa mengasah kemampuan mereka dalam berpikir seperti mengidentifikasi, analisis, mengungkapkan argumen, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan atau pengambilan keputusan. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik maka peneliti menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penerapan model *problem-based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS terpadu, (2) mendeskripsikan sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *problem-based learning* pada mata pelajaran IPS terpadu kelas IX A MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan melakukan 3 siklus yang pada setiap siklusnya terdapat 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas IX A yang terdiri dari 22 peserta didik. Sumber data didapatkan dari peserta didik dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi, tes, dan dokumentasi.

Berdasarkan data yang sudah didapatkan bahwa (1) pelaksanaan model *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I menganalisis gambar yang disajikan, pada siklus II menggunakan TTS dalam pembelajarannya, siklus III menggunakan materi PPT dan video pembelajaran kemudian membuat *mind mapping*. (2) pada siklus I untuk *pre* dan *post test* mendapatkan nilai rata-rata peserta didik 66,36 secara klasikal dengan presentase ketuntasan 83% dari 22 peserta didik, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 84,31 dengan presentase ketuntasan sebesar 91%, dan pada siklus III nilai rata-rata meningkat menjadi 89,77 dengan presentase ketuntasan 100% atau secara keseluruhan peserta didik sudah mencapai KKM. Selain itu untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I untuk definisi dan klarifikasi masalah nilai rata-rata 7 dengan presentase 14%, menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana nilai rata-rata 7,5 presentase yang didapat 11%, dan membuat kesimpulan 7,86 dengan presentase 17%. Kemudian pada siklus II defines dan klarifikasi masalah meningkat menjadi 12 dengan presentase 43%, menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana meningkat sebesar 12,05 dengan presentase 50%, dan membuat kesimpulan meningkat sebanyak 11,95 dengan presentase 41%. Selanjutnya pada siklus III definisi dan klarifikasi masalah meningkat lagi dengan rata-rata nilai 14,88 dengan presentase 89%, menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana nilai rata-rata meningkat sebesar 14,91 dengan presentase 91%, dan membuat kesimpulan meningkat menjadi 14,95 dengan presentase 95%.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lutfiana Putri
NIM : 208180024
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model *Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas IX MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,



Siti Zazak Soraya, M.Ed.

NIP. 199006082019032020

Tanggal, 13 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Anis Raufan Hakim, M.Pd.
NIP. 198401292015031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lutfiana Putri
NIM : 208180024
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model *Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas IX MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022



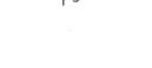
Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengetahui
Pih. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mok Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim penguji:

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd. ()
Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd. ()
Penguji II : Siti Zazak Soraya, M.Ed. ()

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfiana Putri
Nim : 208180024
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model *Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas IX MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses pada ethesis.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian surat persetujuan ini saya buat agar dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Yang Membuat Persetujuan



Lutfiana Putri
NIM. 208180024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfiana Putri

Nim : 208180024

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model
Problem-Based Learning dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas IX MTs
Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sayasendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan sendiri.

Ponorogo, 14 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Lutfiana Putri

NIM. 208180024

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Pembahasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Berpikir Kritis.....	14
1. Pengertian Berpikir Kritis.....	14
2. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir kritis.....	16
3. Urgensi Kemampuan Berpikir Kritis.....	18
4. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis.....	19
5. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.....	21
6. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.....	21
B. Model <i>Problem-Based Learning</i>	24
1. Pengertian Model <i>Problem-Based Learning</i>	24
2. Karakteristik <i>Problem-Based Learning</i>	27
3. Langkah-Langkah Model <i>Problem-Based Learning</i>	29
4. Sintak Model <i>Problem-Based Learning</i>	30

5. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model <i>Problem-Based Learning</i>	32
6. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Problem-Based Learning</i>	33
C. Pembelajaran IPS Terpadu.....	35
1. Pengertian Pembelajaran IPS Terpadu.....	35
2. Tujuan Pembelajaran IPS Terpadu.....	37
3. Ruang Lingkup Kajian IPS Terpadu.....	38
4. Materi Mata Pelajaran IPS Terpadu.....	39
D. Kajian Terdahulu.....	39
E. Kerangka Berpikir.....	42
F. Pangajuan Hipotesis Tindakan.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Setting Subjek Penelitian.....	46
1. Lokasi Penelitian.....	46
2. Waktu Penelitian.....	47
3. Subjek Penelitian.....	47
C. Data dan Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Instrumen Penelitian.....	50
F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan.....	54
G. Prosedur Penelitian.....	56
1. Perencanaan.....	57
2. Pelaksanaan.....	58
3. Pengamatan.....	58
4. Refleksi.....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian.....	65
1. Visi dan Misi MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun.....	65
2. Tujuan MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun.....	66
B. Paparan Data Penelitian.....	66
a. Paparan Data Pra Tindakan.....	66
b. Paparan Data Penelitian.....	67
C. Pembahasan	95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....104
B. Saran.....105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

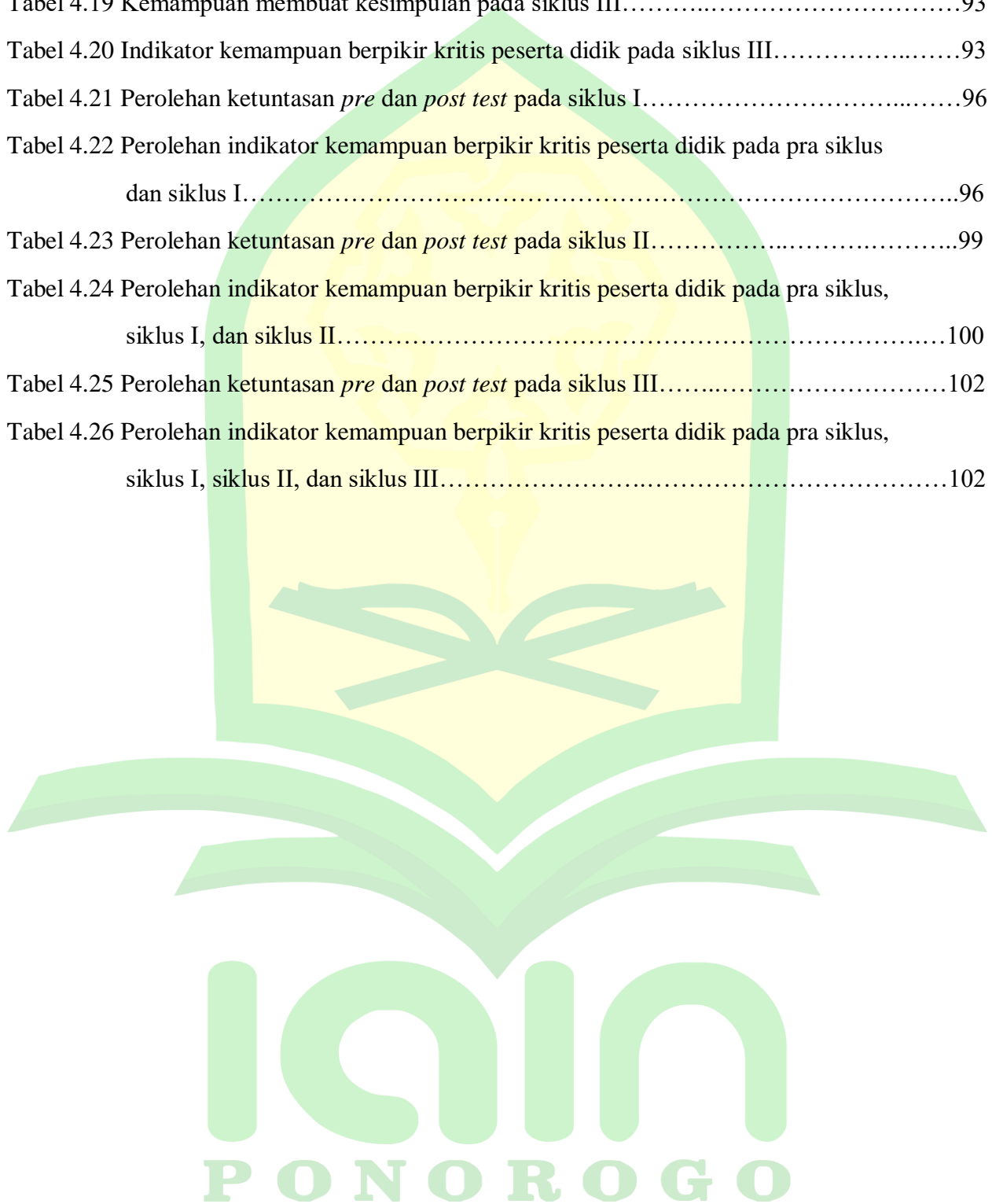
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 2.1 Indikator kemampuan berpikir kritis.....	21
Tabel 2.2 Sintak model <i>problem-based learning</i>	30
Tabel 2.3 Materi IPS Terpadu kelas IX semester 2.....	39
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	47
Tabel 3.2 Kisi-kisi lembar observasi aktifitas peserta didik.....	51
Tabel 3.3 Kisi-kisi lembar observasi aktifitas guru.....	51
Tabel 3.4 Kisi-kisi soal <i>pre test</i> I.....	52
Tabel 3.5 Kisi-kisi soal <i>post test</i> I.....	52
Tabel 3.6 Kisi-kisi soal <i>pre test</i> II.....	53
Tabel 3.7 Kisi-kisi soal <i>post test</i> II.....	53
Tabel 3.8 Kisi-kisi soal <i>pre test</i> III.....	53
Tabel 3.9 Kisi-kisi soal <i>post test</i> III.....	54
Tabel 4.1 Kemampuan membuat definisi dan klarifikasi masalah pada pra siklus.....	68
Tabel 4.2 Kemampuan menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana pada pra siklus.....	68
Tabel 4.3 Kemampuan membuat kesimpulan pada pra siklus.....	68
Tabel 4.4 Indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus.....	69
Tabel 4.5 Nilai <i>pre</i> dan <i>post test</i> peserta didik pada siklus I.....	73
Tabel 4.6 Presentase nilai <i>pre</i> dan <i>post test</i> siklus I.....	74
Tabel 4.7 Kemampuan membuat definisi dan klarifikasi masalah pada siklus I.....	75
Tabel 4.8 Kemampuan menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana pada siklus I.....	76
Tabel 4.9 Kemampuan membuat kesimpulan pada siklus I.....	76
Tabel 4.10 Indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I.....	77
Tabel 4.11 Rata-rata nilai <i>pre</i> dan <i>post test</i> pada siklus II.....	82
Tabel 4.12 Kemampuan membuat definisi dan klarifikasi masalah pada siklus II.....	83
Tabel 4.13 Kemampuan menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana pada siklus II.....	84
Tabel 4.14 Kemampuan membuat kesimpulan pada siklus II.....	84
Tabel 4.15 Indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus II.....	85
Tabel 4.16 Rata-rata nilai <i>pre</i> dan <i>post test</i> pada siklus III.....	90

Tabel 4.17 Kemampuan membuat definisi dan klarifikasi masalah pada siklus III.....	92
Tabel 4.18 Kemampuan menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana pada siklus II.....	92
Tabel 4.19 Kemampuan membuat kesimpulan pada siklus III.....	93
Tabel 4.20 Indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus III.....	93
Tabel 4.21 Perolehan ketuntasan <i>pre</i> dan <i>post test</i> pada siklus I.....	96
Tabel 4.22 Perolehan indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus dan siklus I.....	96
Tabel 4.23 Perolehan ketuntasan <i>pre</i> dan <i>post test</i> pada siklus II.....	99
Tabel 4.24 Perolehan indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.....	100
Tabel 4.25 Perolehan ketuntasan <i>pre</i> dan <i>post test</i> pada siklus III.....	102
Tabel 4.26 Perolehan indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III.....	102



DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	44
Gambar 3.1 Prosedur pelaksanaan penelitian.....	57
Gambar 4.1 Presentase nilai pre dan post test pada siklus I.....	75
Gambar 4.2 Presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I.....	77
Gambar 4.3 Presentase hasil perbandingan pre dan post test pada siklus I dan siklus II.....	83
Gambar 4.4 Presentase perbandingan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I dan siklus II.....	85
Gambar 4.5 Presentase hasil perbandingan pre dan post test pada siklus I, siklus II, dan siklus III.....	91
Gambar 4.6 Presentase perbandingan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I, siklus II, dan siklus III.....	94
Gambar 4.7 Presentase perolehan indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus dan siklus I.....	97
Gambar 4.8 Presentase perolehan indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.....	100
Gambar 4.9 Presentase perolehan indikator kemampuan berpikir kritis pada pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu mengembangkan sumber daya manusia karena banyak yang beranggapan jika seseorang semakin terdidik, maka semakin tinggi kesadarannya terhadap berbagai aspek kehidupan.¹ Dapat diartikan juga pendidikan menjadi salah satu pondasi dalam pemikiran bagi seseorang yang memiliki tujuan dan cita-cita, untuk bisa mencapai keunggulan serta ingin menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya menciptakan pendidikan dengan mutu kualitas yang lebih baik. Menjadikan pendidikan sebagai alat ukur kemajuan dan peradaban akan membantu seseorang untuk melihat perkembangan suatu bangsa dari tingkat pendidikan yang sudah dicapai. Maka tidaklah heran jika suatu negara menganggap pendidikan sebagai salah satu persoalan penting yang harus dibenahi dan dikembangkan dengan baik.²

Tercapainya suatu pendidikan yang bermutu maka terdapat tujuan yang sudah ditetapkan agar target bisa terpenuhi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain tujuan pendidikan adalah visi dari pendidikan itu sendiri. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia secara seutuhnya, seperti manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang baik, pengetahuan dan keterampilan yang luas, sehat secara jasmani dan rohani, mempunyai kepribadian yang mandiri dan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³ Dengan adanya tujuan tersebut seorang guru bisa

¹ Dyoty Auliya Vilda Ghasya, "Urgensi Pengembangan Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Sains, Teknologi Dan Masyarakat Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi," *Jurnal*, 2 (Juli, 2016), 41.

² Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 9.

³ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019),

menentukan pembelajaran seperti apa yang akan diterapkan di dalam kelas untuk bisa mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pembelajaran adalah kegiatan umum yang dilaksanakan oleh seorang guru yang lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman peserta didik, sedangkan untuk aspek seperti kegiatan analisis, aplikasi, dan evaluasi hanya masuk dalam sebagian kecil dari pembelajaran yang dilakukan. Namun kebanyakan guru masih banyak yang menggunakan model ceramah dan mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan soal-soal latihan tanpa adanya pemahaman yang cukup tentang materi pembelajaran.⁴ Maka dapat disimpulkan peserta didik saat ini belum mampu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dikarenakan masih banyak kegiatan belajar yang didominasi oleh guru sehingga membuat berpikir kritis peserta didik tidak terlatih dengan baik.

Pada pembelajaran abad 21 sekarang ini adalah pendidikan yang lebih mengedepankan dalam penguasaan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah.⁵ Dengan mengutamakan keterampilan tersebut akan membantu peserta didik dalam kehidupan mereka. Salah satunya adalah dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis hal ini dikarenakan dengan berpikir kritis bisa memberikan persiapan pada peserta didik untuk terjun di kehidupan masyarakat, mampu mengeluarkan pemikiran dan sanggup dalam pemecahan masalah.⁶ Pada dasarnya pendidikan akan selalu berorientasi menuju masa depan maka penting untuk bisa menekankan inisiatif individu dan modal intelektual pada peserta didik agar bisa menjadi warga negara yang baik. Kemampuan berpikir kritis masuk dalam kategori 4C pada pembelajaran abad 21,

⁴ Iriana Wulan, "Peningkatan Daya Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPS Berbantuan Media *Pop Art* Pada Siswa Kelas V SDN Klimput Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal Studi Sosial*, 2 (Desember, 2016), 70.

⁵ Chairunnisak, "Implementasi Pembelajaran Abad 21 Di Indonesia," *Prosding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, (2019), 353.

⁶ M. Bakrun, et al, *Peningkatan Proses Pembelajaran Dan Penilaian Pembelajaran Abad 21 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SMK* (Surakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Dorektorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah KEMDIKBUD, 2018), 18.

yaitu komunikasi (*communication*), kerja sama (*collaboration*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*), dan kreativitas (*creativity*).⁷ Maka berpikir kritis masuk dalam kategori level C3.

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif berfokus pada memutuskan apa yang akan dilakukan dan diyakini dengan baik. Di dalam berpikir kritis peserta didik mampu untuk mengasah kemampuan berargumen, mengemukakan pendapat, menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi, dan kemampuan untuk bisa mengambil suatu keputusan.⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis dapat digunakan untuk membuat suatu keputusan saat menghadapi permasalahan, berpikir kritis disini bisa berupa argumen analisis, atau bisa juga dengan memaparkan alasan yang logis dan kuat untuk mendukung argumen dalam pemecahan masalah. Indikator dari berpikir kritis antara lain, seperti merumuskan masalah, menanyakan dan menjawab pertanyaan, melakukan analisis, mengemukakan pendapat atau argumen, dan melakukan evaluasi. Dengan adanya indikator tersebut peserta didik mampu melakukan langkah-langkah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.⁹

Selain itu manfaat dari kemampuan berpikir kritis bisa memberikan dorongan dengan memunculkan ide-ide baru terkait permasalahan, memiliki kemandirian dalam menyelesaikan masalah, dan mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menganalisis, kreativitas, menggunakan informasi serta kemampuan komunikasi yang baik untuk mengumpulkan informasi.¹⁰ Dengan demikian peserta didik akan mampu memahami argumen yang berbeda pada setiap pemikiran, mampu dalam menganalisis masalah yang terjadi, dapat menggunakan bahasa yang baik dalam berargumen, memiliki

⁷ Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 2 (2018), 108.

⁸ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Jakarta: Erzatama Karya Abadi, 2019), 3.

⁹ Hardika Saputra, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis," *Perpustakaan IAI Agus Salim* (April, 2020), 5.

¹⁰ Siti Mujanah dan Sumiati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Critical Thingking* Dan Pengaruhnya Terhadap Pretasi Mahasiswa UNTAG Surabaya Dan Mahasiswa UITM Puncak Alam Malaysia," *Seminar Nasional Konsorsium UNTAG Indonesia Ke-2*, (2020), 308.

pengendalian diri yang baik, responsif pada setiap pandangan yang berbeda.¹¹ Dengan kata lain manfaat yang bisa diambil dari meningkatkan kemampuan berpikir kritis akan sangat menguntungkan bagi peserta didik, karena peserta didik akan mampu dalam melakukan pemecahan masalah dan mampu dalam mengambil keputusan.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dari peserta didik yaitu, kondisi fisik, motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kecemasan atau emosional peserta didik terhadap sesuatu, perkembangan intelektual peserta didik, dan interaksi atau hubungan yang terjalin antara peserta didik dengan lingkungan yang mana bisa meningkatkan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik.¹² Oleh karena ini peran guru sangat signifikan untuk dapat melakukan pengembangan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran guru harus bisa membuat rencana pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan kemampuan tersebut, memperbaiki pembelajaran agar peserta didik lebih menguasai dan memahami materi. Maka guru akan dituntut untuk mampu dalam membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengajar karena seorang guru diharapkan bisa mengembangkan nilai-nilai kehidupan, menyalurkan ilmu pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.¹³

Untuk membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seorang guru harus bisa membuat pembelajaran dengan baik dan terarah agar proses pembelajaran bisa berlangsung. Salah satunya dengan pemilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.¹⁴ Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang memiliki gambaran dari awal pembelajaran hingga akhir

¹¹ Muhfahroyin, "Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1 (April, 2009), 88.

¹² Salvina Wahyu Prameswari dan Suharno, Sarwanto, "Inculcate Critical Thinking Skill In Primary School," *Nasional Seminar on Elementary Education (SNPD 2018), Sosial, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 1 (2018), 746.

¹³ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1 (Juni, 2016), 88.

¹⁴ Linda Ari Wibowo dan Lamtioma Rinca Pardede, "Peran Guru Dalam Menggunakan Model Pembelajaran Collaborative Learning Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Belajar," *Prosiding DPNPM Unindra*, (2019), 203.

pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru. Yang terdiri dari pendekatan, metode yang akan digunakan, strategi, dan teknik pembelajaran yang bisa diterima oleh peserta didik.¹⁵ Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis banyak model pembelajaran yang bisa digunakan seperti model pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), model pembelajaran kontekstual, dan masih banyak lainnya.¹⁶ Maka guru mampu menggunakan salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan tersebut yaitu dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL).

PBL merupakan pembelajaran berbasis masalah atau suatu model pembelajaran yang diawali dengan adanya permasalahan dan diakhiri dengan penyelesaian masalah.¹⁷ Dampak dari menggunakan model ini seperti, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja sama, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Pengaruh yang lainnya dari model PBL ini adalah meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan kecakapan kolaboratif, dan meningkatkan keterampilan dalam mengelola sumber yang didapat.¹⁸ Tujuan PBL adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan dalam memecahkan masalah, membangun kemandirian dalam belajar dan keterampilan sosial dari peserta didik. Kelebihan yang dimiliki oleh pembelajaran berbasis masalah ini adalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan bekerja sama, dan mampu dalam mengolah sumber yang ada. Selain itu kekurangan

¹⁵ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 19.

¹⁶ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 16.

¹⁷ Asrani Assegaff dan Uep Tatang Sotani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL)," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1 (Agustus, 2016), 41.

¹⁸ Herminarto Sofyan, et al., *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 60.

yang dimiliki PBL adalah masih dibutuhkannya pelatihan bagi guru agar mampu menguasai proses dan tujuan dari PBL dalam pembelajaran.¹⁹

Problem-based learning termasuk dalam pembelajaran yang inovatif dan berbeda dengan model pembelajaran konservatif, konvensional, dan pembelajaran yang banyak melibatkan guru. Pembelajaran berbasis masalah juga dapat dimasukkan pada semua mata pelajaran karena model ini mampu untuk bisa meningkatkan semua kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.²⁰ Mata pelajaran yang bisa menggunakan PBL dalam proses pembelajaran salah satunya adalah mata pelajaran IPS. Dengan banyaknya materi IPS yang menuntut peserta didik untuk bisa berpikir lebih dalam, maka menggunakan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran IPS akan sangat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam berargumen dan memecahkan masalah agar bisa memutuskan keputusan yang akan diambil pada suatu permasalahan.²¹

Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sosial setiap orang baik peserta didik ataupun guru. IPS juga salah satu disiplin ilmu dan memiliki cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, antropologi, kewarganegaraan. Dari hal tersebut akan melahirkan pelaku-pelaku sosial yang akan berpartisipasi dalam pemecahan masalah sosio kebangsaan. Maka dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk bisa melakukan analisis, memberikan gagasan, memecahkan masalah dan pengambilan keputusan. Selain itu kemampuan berpikir kritis juga dapat memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran salah satunya pembelajaran IPS.²² Dengan mata pelajaran IPS peserta didik juga bisa meningkatkan kemampuan secara emosional, berpikir rasional, memiliki keterampilan sosial dan intelektual,

¹⁹ Ibid, 53.

²⁰ Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, CV Budi Utama, 2018), 3.

²¹ Maria Patrisia Wau, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SDI Bajawa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada," *Journal of Education Technology*, 4 (2017), 240.

²² Maria Yosi Anggraeni dan I Ketut Adnyana Putra, "Korelasi Antara Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS," *International Journal of Elementary Education*, 1 (2019), 81.

sehingga peserta didik akan mampu membuat suatu keputusan-keputusan yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi yang sedang terjadi.²³

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun, untuk mata pelajaran IPS guru masih menggunakan model ceramah atau kontekstual yang membuat peserta didik hanya diam mendengarkan dan jarang mengemukakan pendapat.²⁴ Hal ini dapat terlihat dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas, peserta didik cenderung malas dan masih ada beberapa yang tidak memperhatikan pada saat penyampaian materi. Peserta didik juga masih banyak yang pasif ketika di dalam kelas. Hal ini terlihat saat guru memberikan beberapa pertanyaan untuk memancing peserta didik berargumen tetapi yang menanggapi pertanyaan tersebut hanya beberapa peserta didik dan yang lainnya tidak menjawab. Hal tersebut akan membuat peserta didik tidak bisa menyampaikan argumen, mengemukakan pendapat, dan tidak cukup mampu dalam memecahkan masalah serta pengambilan keputusan.

Selain itu keadaan nyata dari kelas IX A adalah tidak ada tanggapan saat ada pertanyaan, peserta didik jarang menanyakan materi, hanya mendengarkan, kesulitan dalam mengungkapkan argumen, dan jarang bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Kenyataan ini membuat kelas IX A rendah dari kelas lainnya dalam kemampuan berpikir kritis terutama dalam mengungkapkan argumen. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan perubahan model pembelajaran yang digunakan dari yang semula menggunakan model ceramah diubah menjadi model PBL. Yang dimana dengan model tersebut bisa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis untuk memecahkan suatu permasalahan dan kemampuan dalam memutuskan, meningkatkan kemampuan berargumen dan berpendapat setiap peserta didik. Peneliti berharap dengan

²³ Susiati Alwy, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Kediri: IAIT Press, 2011), 13.

²⁴ Hasil Observasi dan Wawancara Dengan Guru IPS Bu Dian dan Peserta Didik Kelas IX A, 26 Oktober 2021 pukul 09.00 s/d 11.30 di MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun

menggunakan model yang baru ini bisa memberikan dampak yang baik bagi peserta didik, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik bisa meningkat dan berkembang dengan baik.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi dan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

- a. Mata pelajaran IPS terpadu yang masih dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, karena memiliki banyak materi dan minimnya dilakukan praktek.
- b. Peserta didik masih pasif dan kurang aktif selama proses belajar.
- c. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih kurang.
- d. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran IPS terpadu masih kontekstual.

2. Pembatasan Masalah

- a. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan berpikir kritis peserta didik, adapun model pembelajaran yang digunakan adalah *problem-based learning* untuk pembelajaran IPS terpadu.
- b. Ruang lingkup penelitian adalah peserta didik kelas IX A MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun tahun ajaran 2021/2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model *prolem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS terpadu kelas IX A MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun Tahun Ajaran 2021/2022?

2. Sejauh mana peningkatan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *problem-based learning* dalam pembelajaran IPS terpadu kelas IX A MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun Tahun Ajaran 2021/2022?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui penerapan peningkatan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *problem-based learning* dalam pembelajaran IPS terpadu kelas IX A MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Untuk mendeskripsikan sejauh mana peningkatan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *problem-based learning* dalam pembelajaran IPS terpadu kelas IX A MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun Tahun Ajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi Siswa
 - a. Dengan adanya model pembelajaran yang baru, diharapkan peserta didik bisa lebih aktif dan lebih banyak mengungkapkan pendapat.
 - b. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS.
 - c. Peserta didik dapat berlatih untuk melakukan kerja sama, berpendapat, dan menyimpulkan dari permasalahan yang sedang dihadapi.
2. Bagi Guru
 - a. Dapat memberikan masukan dalam penggunaan model pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

- b. Bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru untuk dapat memilih model dan media pembelajaran yang akan digunakan, serta sumber belajar yang tepat untuk bisa meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Dengan penelitian yang menggunakan model Problem-Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ini dapat menambah masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Sebagai calon guru peneliti diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai model dan media pembelajaran yang sudah banyak diterapkan, serta menggunakan sumber belajar yang sesuai dan dapat digunakan untuk kegiatan belajar di kelas agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

F. Definisi Operasional

Terdapat beberapa definisi operasional pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini. Berikut ini adalah penjabarannya:

1. Berpikir kritis

Berpikir kritis bisa dijabarkan seperti orang yang memiliki pemikiran terbuka, jelas, dan bersumber dari fakta yang ada.²⁵ Maka dalam hal ini peserta didik harus bisa menguasai beberapa hal yang terdapat didalam berpikir kritis, Emily R. Lai dalam Linda Zakiah menyebutkan seperti:

- a. Menganalisis argumen
- b. Mampu membuat kesimpulan dengan disertai alasan yang kuat
- c. Menilai dan mengevaluasi

²⁵ Dwi Nanda Akhmad Romadhon, "Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21," *Jurnal Istoria*, 2 (September, 2019), 96.

d. Membuat keputusan atau memecahkan masalah²⁶

Dengan memberikan permasalahan kepada peserta didik seperti soal analisis peneliti dapat melihat sejauh mana kemampuan berpikir kritis dari peserta didik. Jika sudah mampu memenuhi indikator pencapaiannya maka peserta didik sudah bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

2. Model *Problem-Based Learning*

Dalam melaksanakan model *problem-based learning* terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan, adapun tahap tersebut adalah:

- a. Tahap 1, orientasi peserta didik kepada masalah
- b. Tahap 2, guru mengorganisasi peserta didik
- c. Tahap 3, guru membimbing peserta didik baik individu maupun kelompok
- d. Tahap 4, guru membantu peserta didik mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya
- e. Tahap 5, guru membantu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Dalam model ini dapat menggunakan RPP dan instrumen lainnya yang berbasis masalah sebagai acuan atau pedoman untuk bisa menjalankan dan menerapkan model pembelajaran PBL.

3. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS memiliki nilai penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Materi dalam pelajaran IPS sendiri juga diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial yang telah disesuaikan dengan kebutuhan atau jenjang masing-masing.²⁷ Dengan demikian materi IPS terpadu yang dipelajari dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Menjelaskan pengertian perdagangan internasional
- b. Menganalisis faktor pendorong terjadinya perdagangan internasional

²⁶ Linda Zakiah, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 10.

²⁷ Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)* (Pati, 2015), 6.

- c. Mendeskripsikan manfaat dan hambatan perdagangan internasional
- d. Menjelaskan pengertian ekonomi kreatif
- e. Menganalisis upaya meningkatkan ekonomi kreatif

Untuk bisa mendapatkan hasil tersebut peneliti akan menggunakan *pre test* dan *post test* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan pengetahuan dari peserta didik. Jika peserta didik mampu mencapai indikator yang sudah ditetapkan maka mereka akan bisa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran tersebut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk melakukan sebuah proses menganalisis atau mengevaluasi pada suatu informasi yang berkaitan dengan masalah berdasarkan pemikiran yang logis untuk bisa mengambil keputusan. Kemampuan untuk bisa berpikir kritis sudah ada pada diri setiap manusia, tetapi kemampuan tersebut bisa berkembang dengan baik jika di lakukan latihan dalam berargumen dan pengambilan keputusan dari suatu masalah yang sedang dipecahkan.

Robert H. Ennis dalam Linda Zakiah yang merupakan seorang filsuf dari Amerika mengungkapkan bahwa “*critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*”, dengan kata lain yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang terfokuskan pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan.²⁸ Dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis akan memudahkan setiap manusia untuk bisa menentukan keputusan yang akan dibuat dalam suatu permasalahan. Dan memiliki keyakinan dengan keputusan yang sudah diyakini.

Berpikir kritis sendiri adalah suatu proses yang memiliki tujuan pada panarikan suatu kesimpulan tentang apa yang dipercaya dan apa yang diyakini oleh diri sendiri dengan apa yang akan dilakukan. Dengan meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis akan memberikan jaminan yang cukup tinggi

²⁸ Linda Zakiah, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 3.

dalam memecahkan suatu permasalahan dan percaya dalam membuat suatu keputusan.²⁹ Maka dengan sendirinya manusia tersebut akan dengan mudah untuk mengeluarkan argumen atau pendapat mereka sendiri yang sesuai dengan keinginan mereka. Tetapi ada yang mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis seseorang akan muncul ketika berada pada situasi yang cukup kritis dan mengharuskan untuk mengambil suatu keputusan sulit dan tepat dalam pemecahan masalahnya.

Emily R. Lai dalam Restu Fristadi yang merupakan pemimpin dari *Pearson Inc* juga menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu komponen yang terdiri dari keterampilan dalam menganalisis argumen, terampil dalam membuat suatu kesimpulan dengan menggunakan pemikiran yang logis, dapat melakukan suatu penilaian atau evaluasi, dan mampu dalam membuat keputusan atau dalam memecahkan permasalahan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis memiliki keterkaitan dengan keterampilan untuk mengidentifikasi, analisis, dan dalam memecahkan masalah secara logis sehingga dapat menghasilkan keputusan yang bisa diyakini.³⁰

Berdasarkan beberapa para ahli terkait dengan pengertian berpikir kritis dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam berpikir kritis merupakan suatu proses atau sikap untuk bisa memikirkan berbagai masalah yang timbul, mengajukan pertanyaan, mampu menentukan informasi yang disertai dengan bukti dan sebuah kesimpulan yang cukup logis dan reflektif untuk bisa memutuskan apa yang diyakini. Dengan begitu akan dengan mudah bagi seorang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

²⁹ Restu Fristadi dan Haninda Bharata, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning," *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, Universitas Lampung, (2015), 598.

³⁰ Evi Nurul Qomariyah, "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2 (Oktober, 2016), 133.

Tujuan dari berpikir kritis agar mampu dalam membuat suatu keputusan yang masuk akal, melalui proses analisis, mengenali masalah yang timbul dan memecahkannya, membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi.³¹ Selain itu berpikir kritis akan cenderung memperhatikan semua argumen yang dikeluarkan dan melakukan evaluasi tentang kekuatan dan kelemahannya. Jadi bisa dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis membutuhkan keaktifan dalam mencari dari semua sisi argumen, menguji pernyataan dari klaim yang terbukti dan digunakan untuk mendukung klaim.³²

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik adalah kondisi dimana terdapat satu kesatuan yang utuh dari sebuah komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan, baik dari segi peningkatan maupun dari pemeliharannya. Tetapi jika peserta didik mendapatkan gangguan maka itu akan sangat berpengaruh pada kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Sehingga akan membuat konsentrasi dari peserta didik menurun dan menghilangkan semangat dalam belajar.

2) Motivasi

Motivasi adalah hal yang paling penting dalam kegiatan belajar karena dengan adanya motivasi akan membuat peserta didik akan lebih bersemangat dalam proses belajar mereka. Motivasi secara tidak langsung akan memberikan rangsangan, dorongan, dan membangkitkan semangat peserta

³¹ Salvina Wahyu Prameswari, "Inculcate Critical Thinking Skill In Primary School," 745.

³² Linda Zakiah, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 5.

didik untuk tidak menurunkan minat belajar mereka.³³ Dengan menggunakan motivasi akan bisa menumbuhkan rasa minat belajar dan akan membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran karena minat peserta didik yang terorganisir dengan baik.

3) Kecemasan

Seorang manusia pasti memiliki rasa kecemasan pada diri masing-masing begitu juga dengan peserta didik yang memiliki rasa kecemasan dalam hal pembelajaran. Menurut Frued dalam Riasmini mengemukakan bahwa kecemasan akan muncul dengan secara otomatis jika peserta didik mendapatkan stimulus yang cukup banyak yang mampu untuk mengatasi rasa kecemasan.

4) Perkembangan intelektual

Tingkat pertumbuhan pada intelektual peserta didik memiliki perbedaan antara masing-masing individu. Dalam hal tersebut ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi intelektual peserta didik. Usia merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan intelektual seseorang, karena dengan bertambahnya usia akan semakin berkembang, jelas, dan semakin matang dalam prosesnya.

5) Interaksi

Interaksi akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adanya interaksi akan membuat peserta didik akan lebih banyak mengenal lingkungan baik itu seseorang ataupun situasi yang berada disekitar peserta didik. Dengan demikian peserta didik bisa merasa nyaman atau kenal dengan lingkungan tersebut maka akan

³³ Eva Fauziyah, "Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Ditinjau Dari Partisipasi Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri Se-Kecamatan Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017," (Skripsi, UNNES, Semarang, 2017), 48.

membuat peserta didik akan lebih mudah dalam hal konsentrasi dan memecahkan masalah yang dihadapi.³⁴

c. Urgensi Berpikir Kritis

Perkembangan zaman yang semakin berjalan kearah yang lebih canggih akan memudahkan semua orang untuk mendapatkan informasi, maka berpikir kritis sangat penting bagi kehidupan. Berpikir kritis akan membuat orang yang mendapatkan informasi bisa menilai bukti dan dapat mengidentifikasi kebenaran dari sebuah informasi. Dengan berpikir kritis juga dapat membantu dalam membuat argumen yang kuat dan logis.³⁵

Berpikir kritis memiliki peranan penting dalam pendidikan, antara lain:

1. Mengembangkan berpikir kritis pada pendidikan sama halnya dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bisa berkembang dengan lebih baik dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.
2. Berpikir kritis salah satu tujuan ideal pada suatu pendidikan yang melakukan persiapan untuk peserta didik menghadapi kehidupan bermasyarakat.
3. Berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang demokratis. Dengan berpikir kritis akan membantu dalam mengembangkan demokratis pada negaranya.³⁶

Selain itu kemampuan berpikir kritis juga sama pentingnya pada dunia pendidikan. Dengan adanya kemampuan ini akan memudahkan peserta didik untuk bisa melakukan analisis terhadap. Keterkaitan berpikir kritis dengan pembelajaran adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa memecahkan masalah dengan tegas, mampu dalam membuat keputusan yang logis dan matang, dan menjadi orang yang tidak berhenti belajar dan selalu mencari pengetahuan

³⁴ Salvina Wahyu Prameswari, "Inculcate Critical Thinking Skill In Primary School," 746

³⁵ Linda Zakiah, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 7.

³⁶ *Ibid*, 8.

baru.³⁷ Maka penting bagi seorang peserta didik untuk menjadi pemikir mandiri sejalan dengan masa depan yang akan terus berkembang dan membutuhkan para pemikir-pemikir yang bisa diandalkan.

d. Karakteristik Berpikir Kritis

Dalam berpikir kritis terdapat beberapa karakteristik atau sesuatu yang harus dimiliki dalam kemampuan berpikir kritis, Emily R. Lai dalam Linda Zakiah menyebutkan tentang beberapa karakteristik tersebut yaitu diantaranya:

- 1) Menganalisis argumen, klaim, dan bukti
- 2) Membuat keputusan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif
- 3) Menilai atau mengevaluasi
- 4) Membuat suatu keputusan atau memecahkan masalah³⁸

Selain itu ada beberapa para ahli yang menyebutkan tentang karakteristik dalam berpikir kritis. Seperti Bhisma Murti dalam Devi Diyas Sari yang merupakan seorang professor, menyebutkan karakteristik berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Berpikir kritis memerlukan upaya dalam menganalisis pengetahuan dan membuat kesimpulan yang didasarkan pada informasi dan data yang mendukung.
- 2) Berpikir kritis membutuhkan kemampuan dalam memprediksi, kemampuan dalam menganalisis sebuah informasi, dan membedakan antara fakta, opini, teori, dan keyakinan.
- 3) Berpikir kritis membutuhkan kemampuan dalam mengenali masalah dan bisa menemukan solusi agar masalah tersebut bisa teratasi dengan memanfaatkan informasi yang ada.

³⁷ Roby Firmandil Diharjo, et al., "Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik," *Prosiding TEP & PDs*, 39 (Mei, 2017), 447.

³⁸ Linda Zakiah, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 10.

- 4) Berpikir kritis memiliki keterkaitan dengan kemampuan dalam berbahasa yang baik dan jelas, mampu menafsirkan data, menilai bukti-bukti dan argumen, dan dapat mengenali hubungan logis antara satu dugaan dengan yang lainnya.
- 5) Berpikir kritis bisa melatih kemampuan dalam menarik kesimpulan dan menguji kesimpulan tersebut, juga dapat melakukan pertimbangan yang akurat tentang hal-hal yang lebih spesifik di kehidupan sehari-hari.³⁹

Berpikir kritis adalah serangkaian karakteristik yang tidak akan terpisah antara satu dengan karakteristik yang lainnya. Pada setiap argumen yang dikeluarkan atau kesimpulan yang sudah dinilai dan dievaluasi bisa menghasilkan keputusan dalam memecahkan masalah.

Cece Wijaya dalam Linda Zakiah yang merupakan seorang pengarang buku pendidikan juga menyebutkan tentang ciri-ciri yang dimiliki oleh berpikir kritis, diantaranya:

- 1) Mengenal dengan rinci bagian-bagian dari keputusan
- 2) Terampil dalam mendeteksi masalah yang muncul
- 3) Mampu membedakan antara ide yang relevan atau tidak
- 4) Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat
- 5) Mampu menampung segala akibat jika kemungkinan terjadi atau ada alternatif lain dalam memecahkan masalah
- 6) Bisa menghubungkan dengan urutan dari masalah satu dengan masalah lainnya
- 7) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang sudah diperoleh dari lapangan
- 8) Mampu memprediksikan suatu hal dari informasi yang didapat

³⁹ Devi Diyas Sari, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 5 Sleman," (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012), 26.

9) Mampu menarik kesimpulan dari informasi yang sudah terseleksi.⁴⁰

e. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Dalam memenuhi kemampuan berpikir kritis terdapat beberapa indikator yang harus dicapai, menurut Dike dalam Devi Diyas Sari aspek dan sub indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:⁴¹

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Definisi dan klarifikasi masalah	Identifikasi masalah
		Membuat pertanyaan
2.	Menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana	Mengelola sumber informasi
		Menjelaskan hasil analisis
		Mengevaluasi hasil analisis
3.	Menemukan solusi atau membuat kesimpulan	Mengemukakan argumen sesuai dengan kesimpulan

Maka dapat diketahui dengan indikator tersebut kemampuan berpikir kritis peserta didik mampu berkembang dengan baik. Dimulai dari aspek pertama yaitu mengidentifikasi masalah dan membuat pertanyaan yang berhubungan dengan masalah. Aspek kedua mampu dalam mengelola sumber data yang dimiliki, membuat penjelasan menggunakan bahasa yang baik, jelas, singkat, dan mengevaluasi hasil yang sudah dikemukakan. Serta aspek ketiga yaitu mengemukakan argumen setelah adanya penjelasan dari hasil yang sudah dianalisis dan berisi kesimpulan akhir.

f. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Menurut John W. Santrock dalam Lukas Nana Rosana, tentang bagaimana cara-cara seorang guru untuk bisa meningkatkan atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran adalah:⁴²

⁴⁰ Linda Zakiah, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 11.

⁴¹ Devi Diyas Sari, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 5 Sleman.", 27.

- 1) Seorang guru harus bisa menanyakan tentang semua peristiwa yang terjadi seperti apa, bagaimana dan mengapa peristiwa itu bisa terjadi dengan begitu peserta didik akan belajar untuk menganalisis permasalahan dan menguatkan pemikirannya untuk bisa menemukan informasi dari permasalahan tersebut.
- 2) Peserta didik dilatih untuk bisa mengkaji tentang dugaan fakta apakah ada bukti yang mendukung sehingga peserta didik dapat belajar mengemukakan argumen tersebut dengan menggunakan bukti yang bisa dipertanggungjawabkan tentang kebenarannya. Peserta didik juga harus dilatih tentang mengidentifikasi pada informasi yang sudah diterima, dan mampu dalam membedakan antara fakta yang relevan dan tidak relevan serta menganalisis hubungan sebab akibat dari informasi yang sudah didapat.
- 3) Melatih keberanian dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan yang dimiliki dalam berdebat rasional dan mengutamakan untuk bisa menjaga etika dengan menggunakan bahasa yang baik, jelas, santun saat melakukan debat.
- 4) Peserta didik belajar tentang mengeluarkan jawaban dari sudut pandang mereka sendiri hingga menyadari terdapat adanya alternatif lain dalam jawaban yang lebih baik.
- 5) Membandingkan semua jawaban dari pertanyaan untuk bisa menilai mana yang memiliki jawaban yang terbaik.
- 6) Mengevaluasi semua pendapat yang telah dikemukakan peserta didik dan membuat kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang dianggap benar.
- 7) Melatih kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan yang lain atau diluar konteks yang sudah diketahui untuk bisa menciptakan lebih banyak ide baru atau informasi yang baru.⁴³

⁴² Lukas Nana Rosana, "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1 (Januari-Juni, 2014), 37.

⁴³ Ibid, 38.

Maka dalam hal ini perlu diperhatikan terlebih dahulu tentang kemampuan yang harus ditingkatkan dari peserta didik sebelum mengevaluasi proses berpikir kritis sebagai pemecahan suatu masalah. Menurut Garrison D. R, Anderson, T. dan Archer, W dalam Sigit Widodo, langkah untuk meningkatkan keterampilan dalam berpikir kritis, terdapat lima langkah diantaranya:⁴⁴

- 1) Keterampilan dalam identifikasi masalah (*elementary clarification*), ini terdapat pada motivasi belajar, peserta didik akan mempelajari suatu masalah dan mencari keterkaitan dari masalah tersebut agar bisa memahaminya.
- 2) Mendefinisikan masalah (*in-depth clarification*), peserta didik akan menganalisis suatu masalah agar bisa mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai nilai, kekuatan serta asumsi yang menjadi dasar dari sebuah perumusan masalah.
- 3) Mengeksplorasi masalah (*inference*), yang dimana diperlukan sebuah pemahaman yang luas tentang masalah tersebut sehingga dapat memberi usulan tentang ide sebagai dasar hipotesis. Selain itu juga diperlukan kemampuan kreatif untuk memperluas kemungkinan yang bisa terjadi dalam pemecahan masalah.
- 4) Mengevaluasi masalah (*judgement*), pada hal ini dibutuhkan keterampilan dalam membuat keputusan, penghargaan, pernyataan, kritik, dan evaluasi untuk bisa menghadapi suatu permasalahan.
- 5) Mengintegrasikan masalah (*strategy formation*), pada hal ini akan dituntut untuk bisa mengaplikasikan sebuah solusi melalui kesepakatan dengan kelompok.

⁴⁴ Sigit Widodo, "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas VIII C," (Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang), 7.

Dapat disimpulkan dari langkah yang harus diperhatikan dalam meningkatkan berpikir kritis guru harus mampu memperhatikan kemampuan yang dibutuhkan dan sudah dimiliki oleh peserta didik. Dengan hal ini peserta didik akan mampu melakukan analisis terhadap permasalahan yang muncul dimulai dari identifikasi masalah hingga membuat keputusan dalam menyelesaikan masalah. Maka indikator dari berpikir kritis dapat terpenuhi dan terwujud.

2. Model *Problem-Based Learning*

a. Pengertian *Problem-Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), yang biasanya disingkat dengan PBL adalah salah satu model pembelajaran yang cukup inovatif dan dapat memberikan suasana pembelajaran yang aktif kepada peserta didik.⁴⁵ *Problem-based learning* adalah model pembelajaran yang akan melibatkan peserta didik langsung dalam pembelajarannya untuk bisa memecahkan permasalahan yang timbul atau yang sedang dipelajari, melalui beberapa tahap yang bersifat ilmiah sehingga peserta didik dapat lebih banyak mempelajari tentang pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang sedang dipelajari dan bisa membuat pemecahan masalah.⁴⁶

PBL bisa dikatakan juga dengan model pembelajaran yang menggunakan masalah yang terjadi di dunia nyata atau peristiwa yang benar-benar terjadi, sebagai sebuah konteks untuk peserta didik agar bisa melakukan latihan dengan bagaimana cara berpikir kritis yang bersumber dari peristiwa yang nyata dan menemukan pemecahan masalah yang cocok dengan permasalahan yang sedang dihadapi.⁴⁷

⁴⁵ Maria Yosi Anggraeni, "Korelasi Antara Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS," 81.

⁴⁶ Esti Zaduqisti, "Problem Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Dan Motivasi Berprestasi)," *Forum Tarbiyah*, 2 (Desember, 2010), 185.

⁴⁷ Syamsidah, *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*, 10.

Problem-based learning memiliki rancangan jangka panjang dalam pembelajaran, yang didalamnya berisi tentang kerangka konseptual yang digunakan sebagai penuntun untuk bisa mencapai tujuan dalam pembelajaran. Model PBL memiliki tujuan yang pasti yaitu membuat peserta didik menjadi lebih tangguh dan mandiri dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah, untuk menjadi pembiasaan bagi peserta didik dalam mengambil inisiatif dan pandai dalam menggunakan pemikiran kritis dalam menyelesaikan permasalahan. PBL adalah model pembelajaran yang lebih mengutamakan peserta didik dalam pembelajarannya. Guru disini hanya berperan sebagai pembimbing atau mentor untuk bisa mengarahkan peserta didik dengan baik.

Guru akan memberikan masalah yang sedang terjadi kepada peserta didik, kemudian peserta didik diharapkan bisa melakukan analisis masalah, diagnosis masalah, merumuskan strategi masalah, menentukan bagaimana strategi yang akan digunakan lalu melakukan evaluasi pada masalah tersebut. Maka dari itu peran guru dalam memilih permasalahan juga sangat penting dan terampil untuk bisa menyesuaikan permasalahan yang akan diambil dengan materi yang akan diberikan dan mencapai tujuan dari pembelajaran.

PBL sangat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan inovatif bisa juga digunakan untuk membuat suasana lingkungan pembelajaran lebih aktif dan relevan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata).⁴⁸ Dengan PBL guru bisa lebih mengutamakan pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Disini guru akan berusaha untuk melatih peserta didik untuk bisa lebih mandiri dan percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan kepadanya.

⁴⁸ Herminarto Sofyan, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, 49.

Peserta didik juga akan dituntut untuk bisa lebih berpikiran terbuka dan bisa menggunakan semua kemungkinan dalam menyelesaikan masalah.

Pembelajaran PBL ini bisa dimulai dengan menggunakan kerja kelompok antar peserta didik atau membuat kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang. Dengan begitu peserta didik akan mendiskusikan masalah yang diberikan secara berkelompok untuk bisa menentukan pemecahan dari permasalahan tersebut, guru pada hal ini akan menjadi fasilitator bagi peserta didik atau hanya mendampingi peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. PBL juga adalah model yang menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang relevan.⁴⁹

Problem-based learning memiliki tiga ciri utama dalam model pembelajarannya, yaitu:

- 1) PBL adalah kegiatan dengan rangkaian aktivitas pembelajaran, dengan kata lain dalam implementasi PBL ada beberapa kegiatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Karena dalam PBL tidak hanya mendengar, mencatat, dan menghafal materi tetapi lebih mengutamakan untuk aktif dalam berpikir, komunikasi yang baik, kemampuan dalam mencari dan mengolah data, kemudian membuat kesimpulan.
- 2) Kegiatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai objek utama yang dipelajari dan cara penyelesaiannya. Artinya kegiatan PBL hanya bisa menggunakan masalah sebagai media belajarnya jika tidak menggunakan masalah bukan termasuk dengan PBL.
- 3) Dalam memecahkan masalah menggunakan pemikiran yang secara ilmiah, pemikiran ini adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini sendiri dapat dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistemnya berpikir ilmiah dengan melalui beberapa tahap tertentu, sedangkan empiris proses

⁴⁹ Ibid., 50.

menyelesaikan masalah dengan didasarkan pada fakta dan data yang sudah jelas.⁵⁰

b. Karakteristik *Problem-Based Learning*

PBL memiliki beberapa karakteristik umum yang banyak dijumpai dalam penerapan pembelajarannya yaitu, pemecahan masalah yang merupakan sebuah aktivitas kognitif, tetapi dipengaruhi perilaku. Lalu pemecahan masalah yang dapat dilihat dari tindakan saat mencari permasalahan. Dan yang terakhir cara pemecahan masalah yang merupakan salah satu proses tindakan untuk memanipulasi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.⁵¹

Karakteristik yang dimiliki oleh PBL adalah pemecahan masalah masuk dalam kegiatan aktivitas kognitif dan dipengaruhi oleh perilaku, hasil pemecahan dapat dilihat dari cara mencari penyelesaian, dan pemecahan masalah adalah proses tindakan dari pengetahuan yang dimiliki.⁵² Selain dari yang sudah disebutkan PBL juga memiliki karakteristik yang lain dalam model pembelajaran yang menggunakan permasalahan untuk membantu peserta didik dalam proses belajar, diantaranya adalah:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pada hal ini PBL akan melakukan pengelompokan untuk pembelajaran disekitar masalah sosial yang bisa membantu peserta didik dalam belajar. Peserta didik akan dihadapkan dengan peristiwa nyata dan benar-benar terjadi didalam kehidupan, lalu mencoba untuk membuat beberapa pertanyaan untuk permasalahan yang sedang terjadi dan memunculkan suatu kemungkinan dalam penyelesaian masalah tersebut.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Dalam hal ini hanya beberapa pelajaran saja yang bisa menggunakan model PBL dalam proses

⁵⁰ Ibid., 50.

⁵¹ Rahmadani, "Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)," *Latanida Journal*, 1 (2019), 79.

⁵² Ibid., 80.

pembelajarannya, tetapi masalah yang diambil adalah masalah yang memang benar adanya untuk bisa dipecahkan. Dan peserta didik bisa meninjau permasalahan tersebut lewat berbagai mata pelajaran.

- 3) Penyelidikan autentik. PBL mengharuskan peserta didik untuk bisa melakukan penyelidikan autentik untuk bisa memutuskan dan menentukan solusi dari permasalahan yang nyata. Peserta didik harus bisa menganalisis dan menetapkan masalah, lalu mengembangkannya dalam sebuah hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi yang ada, dan melaksanakan percobaan dan menarik sebuah kesimpulan.
- 4) Menghasilkan produk dan mempublikasikan. PBL lebih cenderung menuntut peserta didik untuk bisa menghasilkan sebuah produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau hanya dengan peragaan yang bisa mewakili dalam penyelesaian masalah yang mereka temukan.
- 5) Kolaborasi. PBL akan membuat peserta didik untuk melakukan kegiatan yang sifatnya berkelompok atau saling bekerja sama, bisa juga dengan membentuk kelompok kecil. Karena dengan berkerja sama akan bisa memberikan motivasi secara berkelanjutan dalam penugasan yang lebih terinci dan juga untuk meningkatkan pengembangan dalam keterampilan bersosial.⁵³

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpula bahwa karakteristik dalam PBL adalah dengan menekankan upaya penyelesaian masalah. Peserta didik harus bertindak aktif dalam mencari informasi dari segala sumber yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang sedang dipecahkan. Hasil dari analisis peserta didik nanti akan digunakan sebagai salah satu solusi dalam penyelesaian dan dikomunikasikan lebih baik lagi.

⁵³ Devi Diyas Sari, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 5 Sleman.", 15.

c. Langkah-Langkah Model *Problem-Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah memiliki langkah-langkah dalam penerapannya atau dalam proses belajar mengajar. David Johnson & Johnson dalam Syamsidah juga mengemukakan pendapat mereka tentang langkah-langkah dalam PBL. Menurut pemikiran mereka PBL memiliki lima langkah dan dilakukan secara berkelompok, yaitu:⁵⁴

- 1) Mendefinisikan masalah, dalam hal ini akan dilakukan perumusan masalah dari peristiwa tertentu yang terdapat konflik untuk bisa diteliti oleh peserta didik. Guru juga akan meminta pendapat dari peserta didik tentang masalah yang sedang mereka teliti.
- 2) Mendiagnosis masalah, menentukan sebab dari permasalahan itu bisa terjadi. Selain itu juga dapat melakukan analisis di berbagai faktor yang bisa menghambat dan mendukung dalam pemecahan masalah.
- 3) Merumuskan alternatif strategi, menganalisis dari setiap tindakan yang dilakukan dan dirumuskan dalam kegiatan diskusi kelas. Pada tahap ini peserta didik akan lebih diarahkan untuk mengemukakan pemikiran dan pendapat mereka yang berbeda-beda untuk melihat tindakan yang bisa digunakan.
- 4) Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, disini peserta didik akan mengambil keputusan akan menggunakan strategi yang mana untuk bisa digunakan dalam pemecahan masalah.
- 5) Melakukan evaluasi, diakhir akan dilakukan evaluasi bisa berupa evaluasi proses dan hasil yang sudah dilakukan. Evaluasi proses mampu didapatkan dari seluruh kegiatan yang selama pelaksanaan, dan sedangkan evaluasi hasil

⁵⁴ Syamsidah, *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*, 19.

didapatkan dari hasil atau akibat dari penggunaan strategi yang sudah digunakan.

d. Sintak Model *Problem-Based Learning*

Setelah terdapat banyak pemikiran tentang langkah-langkah pelaksanaan model PBL, maka berikut ini akan dikemukakan tentang sintaks pembelajaran yang didapatkan dari beberapa pemikiran dan sudah dikembangkan untuk bisa dipaparkan lebih jelas. Agar lebih jelas maka akan diterapkan pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Sintak Model *Problem-Based Learning*

Tahap-Tahap	Kegiatan Guru
Tahap 1. Orientasi peserta didik kepada masalah	Menjelaskan dari tujuan pembelajaran dalam bentuk masalah, juga menjelaskan tentang perangkat yang akan digunakan, memberikan motivasi kepada peserta didik agar bisa lebih aktif dalam mengumpulkan permasalahan
Tahap 2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik dalam mengorganisasikan tugas yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini bisa dilakukan secara berkelompok, menggambarkan tentang jalannya penelitian, merancang, dan mengumpulkan data serta alat yang digunakan.

Tahap-Tahap	Kegiatan Guru
Tahap 3. Membimbing penyelidikan individu atau kelompok	Memberikan dorongan kepada peserta didik untuk bisa mengumpulkan informasi yang dirasa sesuai dengan masalah yang dipilih. Lalu melaksanakan penelitian atau eksperimen untuk bisa mendapatkan hasil berupa kejelasan pada pemecahan masalah dan melakukan pengamatan untuk bisa memperoleh data yang lebih akurat.
Tahap 4. Membimbing, membangun dan menyajikan data hasil karya	Melakukan pembimbingan kepada peserta didik dalam merencanakan dan menyajikan hasil karya yang tepat, seperti laporan atau portofolio dan membantu peserta didik untuk menyampaikan kepada peserta didik lainnya.
Tahap 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru akan membantu peserta didik dalam melakukan refleksi dan melakukan evaluasi pada penelitian yang sudah mereka teliti.

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa peserta didik yang berada di tahap pertama hingga tahap ke lima akan menghasilkan suatu produk, dan yang akan diakhiri dengan adanya refleksi dan evaluasi.⁵⁵

Dengan menggunakan model *problem-based learning* atau pembelajaran berbasis masalah, akan menciptakan individu-individu yang memiliki karakter dan akal budi yang baik. Hal ini dikarenakan dalam PBL akan terjadi interaksi

⁵⁵ Dwi Astuti Pratiwi, "Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dengan Metode Proyek Dan Resitasi Ditinjau Dari Kreativitas Dan Konsep Diri (*Self Concept*) Siswa (Studi Kasus Materi Biologi 'Plantae' Di Kelas X Semester Dua SMA Negeri 3 Klaten Th.2008/2009)," (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010), 209.

yang banyak antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan lingkungan sosial, ataupun peserta didik dengan peserta didik. Dengan hal tersebut akan menciptakan seorang peserta didik yang berkemampuan dan berkarakter untuk masa depan mereka masing-masing. Pendidikan berbasis masalah sendiri adalah pendidikan yang membuat peserta didik akan saling bekerja sama dalam pembelajarannya. Dalam kegiatan bekerja sama secara tidak langsung peserta didik akan memberikan motivasi antara satu sama lain untuk bisa memberikan semangat dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas secara bersama-sama.

e. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model *Prolem-Based Learning*

PBL yang merupakan pembelajaran berbasis masalah, maka pembelajaran ini akan lebih berfokus pada masalah yang akan dikaji oleh peserta didik dalam proses belajar mereka. Dengan begitu peserta didik akan mempelajari konsep-konsep yang memiliki hubungan dengan masalah dan menentukan model yang bisa memecahkan dari permasalahan tersebut. Selain itu PBL merupakan pembelajaran yang mampu mengasah kemampuan peserta didik dalam mencari solusi dari masalah dan diselesaikan secara berkelompok.

Dapat dilihat dari hal tersebut maka peserta didik harus bisa menfokuskan semua pemikiran pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Maka dengan sendirinya peserta didik akan mengasah pengalaman belajar, keterampilan dalam menerapkan model apa yang akan digunakan dalam memecahkan masalah. Maka dengan hal tersebut akan menumbuhkan pemikiran berpikir kritis peserta didik untuk bisa menghadapi permasalahan yang sedang mereka hadapi.⁵⁶

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibutuhkan penalaran, komunikasi, dan koneksi yang memadai untuk bisa memecahkan suatu

⁵⁶ Restu Fristadi, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning.", 600.

permasalahan. *Problem-based learning* juga bisa menggunakan berbagai macam kecerdasan untuk bisa menentukan keputusan, karena pembelajaran ini akan mengacu pada permasalahan yang memang terjadi atau nyata. Maka dibutuhkan kemampuan yang baik dalam hal pemikiran untuk bisa memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Dengan begitu PBL bisa melatih kemampuan peserta didik untuk menganalisis, berpikir kritis, serta berpikiran luas untuk bisa mengambil semua kemungkinan dalam memecahkan permasalahan.

Dalam hal ini model pembelajaran PBL dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata untuk proses belajar dan akan membuat peserta didik termotivasi untuk selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Belajar dengan menggunakan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat akan membuat peserta didik secara otomatis ingin belajar lebih dalam tentang kemandirian agar bisa menyelesaikan permasalahan. Maka dari itu dengan menggunakan kehidupan sebagai contoh masalah akan membantu peserta didik untuk lebih mengasah kemampuan berpikir kritis karena akan dibutuhkan saat mereka sudah masuk dalam lingkungan masyarakat.⁵⁷

f. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem-Based Learning*

Problem-based learning juga memiliki beberapa keuntungan dan kekurangan dalam penerapan model pembelajarannya. Pada setiap model pembelajaran pasti akan memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah beberapa kelebihan dan kekurangan yang dipaparkan oleh beberapa ahli.

- 1) Kelebihan dalam menggunakan model *problem-based learning* untuk pembelajaran adalah sebagai berikut:

⁵⁷ U. Setyorini, S. E. Sukiswo, dan B. Subali, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7 (Januari, 2011), 54.

- a) Memecahkan masalah adalah salah satu teknik yang bagus agar peserta didik bisa lebih memahami tentang isi pelajaran dan meningkatkan keaktifan peserta didik
 - b) Memecahkan masalah juga bisa memberikan tantangan bagi peserta didik untuk bisa memberikan sebuah kepuasan dalam menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik
 - c) Memecahkan masalah akan membantu peserta didik untuk bisa menyalurkan pengetahuan yang dimiliki untuk bisa memahami permasalahan yang sedang terjadi di kehidupan nyata
 - d) Memecahkan masalah juga dapat membantu peserta didik agar bisa mengembangkan pengetahuan yang baru diterimanya dan memiliki rasa tanggung jawab atas pembelajaran yang sedang peserta didik pelajari
 - e) Menggunakan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pelajaran akan membuat peserta didik sadar bahwa terdapat pelajaran yang mengandalkan kemampuan berpikir dalam memahami pelajaran tersebut, dan melihat langsung di dunia nyata
 - f) Memecahkan masalah bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan memberikan kemampuan dalam menyesuaikan pengetahuan baru yang diterima dengan baik dan cepat
 - g) Memecahkan masalah akan membantu peserta didik untuk bisa mengembangkan kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki peserta didik pada dunia nyata⁵⁸
- 2) Kekurangan yang dimiliki oleh *problem-based learning* diantaranya adalah:

⁵⁸ Nurhayati, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Savi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas VIII SMP Negeri 3 Godean," (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), 14.

- a) Peserta didik tidak memiliki minat belajar dan kepercayaan diri yang baik dalam mempelajari masalah yang sulit untuk dipecahkan. Dengan ini peserta didik akan menurun dan berpikir tidak mampu dalam memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi atau sudah tidak ingin mencoba masalah yang belum pernah mereka coba pecahkan
- b) Keberhasilan yang dicapai dari menggunakan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang lama, karena pembelajaran ini akan membutuhkan persiapan yang matang sebelum bisa diterapkan atau dijalankan dalam pembelajaran
- c) Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan pemahaman yang baik dalam memecahkan masalah. Maka dari itu dibutuhkan pengetahuan yang baik untuk bisa memahami suatu permasalahan yang akan dipecahkan, jika tidak memiliki pemahaman yang cukup akan kesulitan dalam memecahkan masalah tersebut⁵⁹

3. Pembelajaran IPS Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran IPS Terpadu

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu ilmu utama dari cabangnya yaitu, sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, dan lainnya yang berkaitan dengan sosial. IPS adalah kumpulan materi yang diangkat dari disiplin ilmu dan diterapkan pada setiap jenjang pendidikan yang dirasa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh setiap jenis jenjang dan setiap tingkatan yang ada disetiap pendidikan.⁶⁰

Pembelajaran IPS terpadu adalah pembelajaran yang berupaya untuk bisa mengembangkan peserta didik pada pemahaman yang berkaitan tentang

⁵⁹ Ibid., 15.

⁶⁰ Yuyun Kurniasari, "Pengaruh Pembelajaran IPS Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Bermakna Pada Siswa," (Universitas Pendidikan Indonesia, Repository.Upi.Edu, Perpustakaan.Upi.Edu, 2014), 23.

kehidupan individu dan kelompok yang hidup secara bersama atau berdampingan di lingkungan hidupnya. Peserta didik disini juga akan dibimbing untuk bisa mengembangkan rasa bangga pada kebudayaan yang bersifat positif dan kritis, memiliki sikap kepedulian terhadap keadilan sosial, bersikap demokratis dan tidak terlalu memihak.

Dengan pembelajaran IPS terpadu peserta didik akan diberikan dorongan secara aktif untuk bisa menelaah dan melakukan interaksi antar sesama atau dengan lingkungan. Pada pembelajaran IPS terpadu juga akan membantu dalam meningkatkan kualitas dari kehidupan dan cepat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, juga mampu untuk bisa menelaah berbagai gejala sosial yang muncul dalam kehidupan, dan mampu memanfaatkan keterampilan dalam mengkaji kehidupan sosial.⁶¹

Melalui pembelajaran IPS terpadu diharapkan peserta didik bisa memiliki rasa emosional yang baik, cara berpikir yang rasional, kemampuan dalam keterampilan sosial bisa berkembang dengan baik dan intelektual, maka dapat menentukan sebuah keputusan-keputusan yang tepat dan berdasarkan dengan kondisi yang nyata dan memang dialami. Dalam proses pembentukan jati diri pada setiap peserta didik dan mematangkan kepribadian pada peserta didik bisa dibekali dengan keterampilan sejarah yang memudahkan peserta didik untuk bisa mempelajari dari masa lalu untuk dijadikan sebagai pedoman dimasa depan. Serta melakukan perencanaan apa yang harus dilakukan untuk bisa membangun masa depan yang lebih baik dari yang dulu.

Mata pelajaran IPS terpadu pada tingkat SMP adalah sebuah mata pelajaran yang bisa memuat materi tentang geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas menjadi satu kesatuan. Sehingga mempermudah peserta

⁶¹ Alwy, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12.

didik dijenjang pendidikan pertama untuk mempelajari pendidikan dengan baik dan benar, karena dalam pendidikan IPS terdapat nilai moral yang baik untuk kehidupan bermasyarakat dan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran IPS Terpadu

Sebagai mata pelajaran disemua jenjang pendidikan IPS terpadu memiliki sifat yang sangat edukatif. Karena itu tujuan dari IPS terpadu sendiri juga sudah memenuhi beberapa aspek-aspek yang sudah menjadi sasaran dari proses pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa tujuan dari pembelajaran IPS terpadu, yaitu:

- 1) Untuk bisa mengembangkan pengetahuan dasar dalam bersosial, geografi, ekonomi, sejarah, dan antar masyarakat.
- 2) Berkembangnya kemampuan dalam berpikir kritis, keterampilan inkuiri, mampu memecahkan masalah dan memiliki keterampilan bersosial yang baik.
- 3) Bisa membangun komitmen dan menyadari tentang nilai-nilai kemanusiaan juga bisa untuk mengembangkan nilai-nilai dari nenek moyang dan bangsa.
- 4) Memiliki keterampilan yang baik dalam berkomunikasi, mampu berkompetisi dan bekerjasama dengan baik dalam lingkungan masyarakat ataupun keluarga, sekolah, dan lingkungan lainnya.⁶²

Dalam tujuan pembelajaran IPS terpadu yang sudah dijelaskan diatas, maka dalam pembelajaran IPS terpadu bisa menggunakan berbagai macam aspek pendidikan seperti aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ada juga beberapa tujuan dari pembelajaran IPS terpadu terdiri dari tiga hal, yaitu:

- 1) Mampu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan inkuiri
- 2) Mampu untuk bisa mengembangkan sikap dan nilai
- 3) Mampu dalam memahami pengetahuan yang dimiliki ataupun yang baru.

⁶² Sardiman A.M, "Revitalisasi Peran Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Bangsa," *Cakrawala Pendidikan*, (Mei, 2010), 150.

c. Ruang Lingkup Kajian IPS Terpadu

Pembelajaran IPS terpadu adalah pembelajaran yang akan mengajarkan peserta didik untuk lebih bisa dalam bersikap, bertindak, mengambil keputusan, bersosial dengan baik, dan untuk bisa menjadi anggota masyarakat dilingkungan mereka masing-masing. Maka dari itu pembelajaran IPS terpadu memiliki ruang lingkup dalam kajiannya, diantaranya:

- 1) Substansi materi dan ilmu-ilmu yang didalamnya akan selalu berhubungan dengan masyarakat
- 2) Masalah, gejala, dan semua peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akan menjadi pembelajaran bagi peserta didik

Dari kedua ruang lingkup tersebut pembelajaran IPS terpadu harus bisa diajarkan dengan baik, karena dalam mata pelajaran IPS terpadu tidak hanya menyajikan materi yang hanya akan memenuhi pemikiran peserta didik tetapi juga akan memenuhi dalam kehidupan secara bermasyarakat ataupun pribadi peserta didik.

Maka itu pembelajaran IPS terpadu akan menggali semua materi yang berdasarkan atau bersumber dari masyarakat secara langsung. Pembelajaran IPS terpadu akan terus menjadikan masyarakat sebagai contoh nyata dan jika pembelajaran IPS terpadu melupakan tentang masyarakat, maka pembelajaran tidak akan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁶³ Dan dalam pembelajaran IPS terpadu harus bisa melibatkan peserta didik kedalam masyarakat dengan baik agar siap jika mereka sudah terjun kedalam lingkungan masyarakat.

d. Materi Mata Pelajaran IPS Terpadu

⁶³ Wulan Fortuna Wardani, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MI Islamiyah Sumberrejo Batanghari Tahun Pelajaran 2017/2018," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, 2018).

Tabel 2.3 Materi IPS Terpadu kelas IX Semester 2

Kompetensi Dasar	Indikator Soal
<p>Kompetensi Dasar 3.3 Menganalisis ketergantungan antarruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar) dan pengaruhnya terhadap migrasi penduduk, transportasi, lembaga sosial dan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat</p>	<p>3.3.1 Menelaah ketergantungan antarruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar) dan pengaruhnya terhadap perdagangan internasional</p>
	<p>3.3.2 Menelaah ketergantungan antarruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar) pengaruhnya terhadap ekonomi kreatif dan upaya untuk meningkatkan ekonomi kreatif</p>
<p>Kompetensi Dasar 3.4 Menyajikan hasil analisis tentang ketergantungan antarruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar) dan pengaruhnya terhadap migrasi penduduk, transportasi, lembaga sosial dan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat</p>	<p>3.4.1 Menganalisis ketergantungan antarruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar) dan pengaruhnya terhadap perdagangan internasional</p>
	<p>3.4.2 Menganalisis ketergantungan antarruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar) dan pengaruhnya terhadap ekonomi kreatif dan upaya untuk meningkatkan ekonomi kreatif</p>

Sumber : Kurikulum 2013 Kemendikbud⁶⁴

B. Kajian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang model *problem based learning* untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik terhadap pembelajaran IPS terpadu pastinya

⁶⁴ Iwan Setiawan, et al., *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018 SMP/MTs Kelas IX* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 142.

sudah banyak yang melakukan penelitian tersebut. Maka dari itu, agar penelitian ini tidak dianggap sebagai tiruan atau mencontek dari penelitian sebelumnya, maka peneliti akan memaparkan sedikit tentang tujuan dan hasil dari penelitian sebelumnya, serta persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Cholilah dengan judul “Kemampuan Berpikir Kritis Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Malang”.⁶⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan perbedaan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS materi peran IPTEK dalam menunjang kegiatan ekonomi yang menggunakan model *problem based learning* pada peserta didik kelas VII MTs Negeri 5 Malang. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Cholilah yaitu, topik penelitian menggunakan model *problem-based learning* untuk kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran IPS terpadu. Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Cholilah yaitu, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan bentuk *quasi eksperimental design*, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung”.⁶⁶ Khusnul dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari menggunakan *problem-based learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran

⁶⁵ Nur Cholilah, “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Malang,” (Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), xix.

⁶⁶ Khusnul Khotimah, “Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018), ii.

IPA kelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul yaitu, topik penelitian menggunakan model *problem-based learning* sebagai model pembelajaran yang diteliti. Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul yaitu, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pecahan Kelas VII SMP Negeri 3 Pallangga”.⁶⁷ Firmansyah dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang dan rendah siswa dengan menggunakan 4 indikator berpikir kritis, yaitu mengidentifikasi, menggeneralisasi, merumuskan masalah kedalam model matematika dan mendeduksi pada kelas VII SMP Negeri 3 Pallangga pada materi pecahan. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah yaitu, topik yang diteliti adalah kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah yaitu, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Khoiriyah “Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Pendekatan Etnomatematika dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Kelas VIII”.⁶⁸ Amin dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui kemampuan dalam pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan modal PBL dengan pendekatan

⁶⁷ Firmansyah, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pecahan Kelas VII SMP Negeri 3 Pallangga,” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2020), vii.

⁶⁸ Amin Khoiriyah, “Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Pendekatan Etnomatematika Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Luas Permukaan Kubus Dan Balok Peserta Didik Kelas VIII SMP Pomosda,” (Skripsi, IAIN Kediri, 2021), ix.

etnomatematika, mengetahui pemahaman konsep dengan menggunakan model ceramah dan diskusi, dan untuk mengetahui keefektifan model PBL dengan pendekatan etnomatematika efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada konsep matematis. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin yaitu, menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk melihat dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin yaitu, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Herti Patmawati “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit Dengan Metode Praktikum”.⁶⁹ Herti dalam penelitiannya bertujuan, untuk mengetahui keterampilan peserta didik pada kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran larutan elektrolit dan nonelektrolit dengan metode praktikum. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herti yaitu, topik yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herti yaitu, penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif untuk memperoleh informasi, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan salah satu model konseptual yang berbicara tentang bagaimana teori yang memiliki hubungan dari berbagai faktor yang telah diidentifikasi

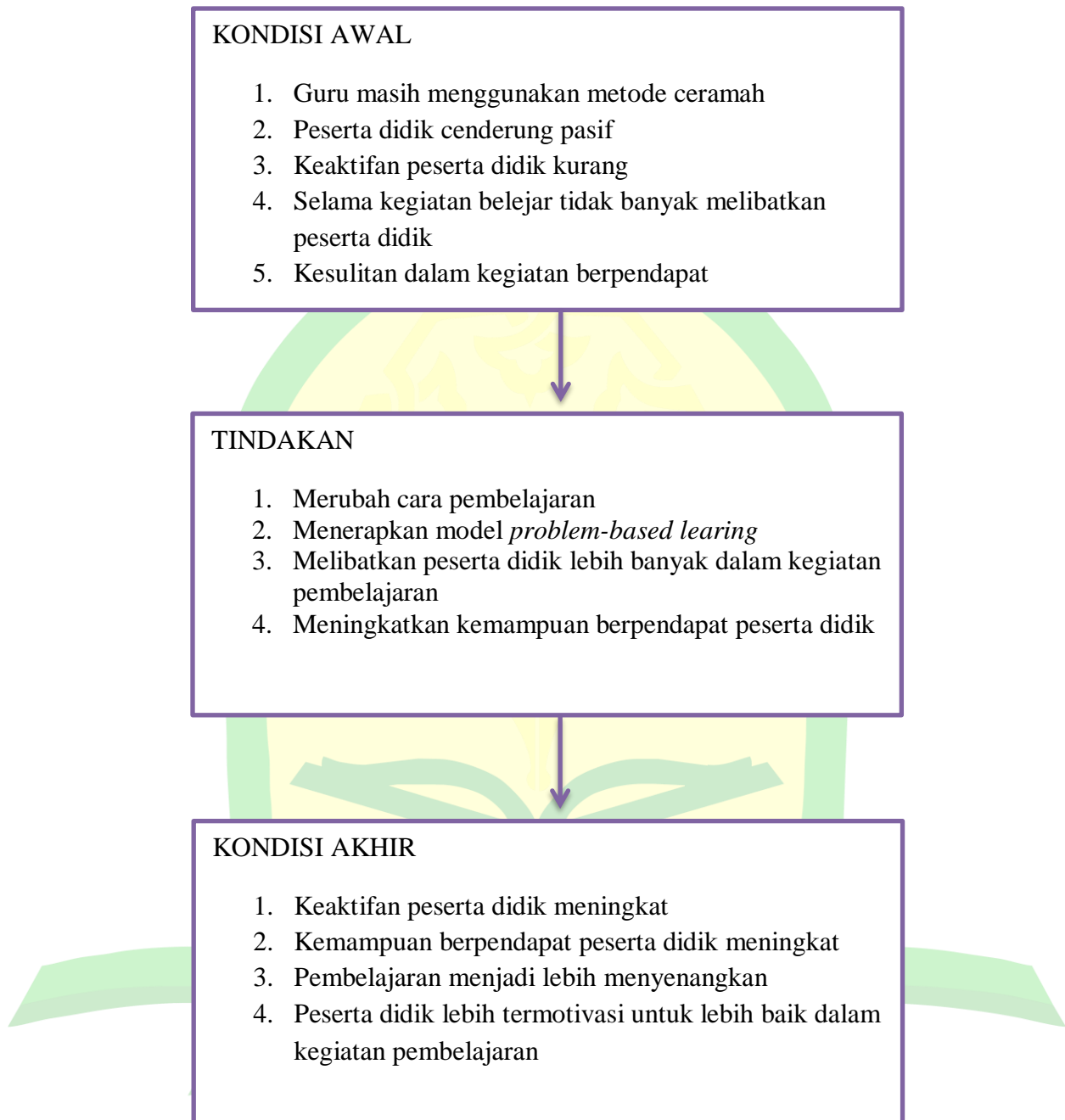
⁶⁹ Herti Patmawati, “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit Dengan Metode Praktikum,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), i.

sebagai isu penting. Kerangka yang baik adalah kerangka yang secara teoritis bisa menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang mana diharapkan bisa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menggunakan model pembelajaran problem based learning adalah model penelitian yang dipilih peneliti untuk bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dari peserta didik kelas IX MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun dan pada mata pelajaran IPS terpadu. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran IPS peserta didik masih kesulitan jika diberikan pertanyaan atau dituntut untuk membuat argumen tentang contoh permasalahan yang sedang terjadi untuk mata pelajaran IPS. Kebanyakan peserta didik masih bingung bagaimana harus memberikan argumen mereka atau bagaimana cara memberikan argumen tersebut, juga kebanyakan dari peserta didik yang belum mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi sendiri, dan dari pihak guru sendiri yang menjelaskan materi hanya dengan menggunakan model ceramah dan kurang melibatkan peserta didik dalam proses belajar.

Maka dari itu kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak akan mengalami perubahan atau pertumbuhan jika dalam suatu pembelajaran yang bersifat global atau sosial tidak melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang sedang ada di dunia nyata sebagai contoh. Dalam penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *problem-based learning* bisa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan juga bisa mengembangkan kemampuan peserta didik yang lain. Adapun kerangka berpikir yang diilustrasikan sebagai berikut:

P O N O R O G O



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan dengan kajian teori dan kerangka berpikir yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan pada penelitian kelas ini adalah dengan menerapkan model PBL akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan model pembelajaran yang baru atau yang lebih inovatif akan mampu meningkatkan keaktifan dan semangat belajar

dari peserta didik sehingga suasana kelas akan lebih baik dan peserta didik tidak merasa malas selalu memperhatikan selama pembelajaran. Maka kualitas hasil belajar peserta didik kelas IX A MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun akan menjadi lebih baik dan dapat ditingkatkan untuk bisa mencapai kualitas yang terbaik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan penelitian yang bersifat reflektif dengan menggunakan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran dikelas secara maksimal dan profesional. Alasan peneliti memilih menggunakan PTK adalah untuk memecahkan masalah yang muncul di MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun. Serta peneliti ingin lebih banyak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya mendengarkan guru yang menjelaskan materi. Dengan cara selalu melakukan umpan balik, berdiskusi, penyampaian pendapat masing-masing, dan masih banyak lagi.⁷⁰

Pada penelitian ini akan menjelaskan tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *problem-based learning* dalam pembelajaran IPS terpadu kelas IX A MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan PTK, karena dalam penelitian ini peneliti berusaha memecahkan dan memperbaiki model pembelajaran untuk bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *problem-based learning* pada pembelajaran IPS terpadu.

B. Setting Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Miftahul Ulum Pucang Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019),

2. Waktu Penelitian

Tabel. 3.1 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Menyusun skripsi	■		■		■	■			■	■			■	■							■							
2.	Bimbingan skripsi		■			■		■	■			■		■	■	■			■										
3.	Membuat instrumen penelitian					■																							
4.	Mengajukan validasi instrumen penelitian								■																				
5.	Mengurus surat perizinan							■																					
6.	Pelaksanaan siklus I									■																			
7.	Pelaksanaan siklus II										■																		
8.	Pelaksanaan siklus III											■																	
9.	Menyusun laporan penelitian													■	■	■													
10.	Pengajuan sidang																							■					
11.	Sidang skripsi																												■

3. Subjek Penelitian

Subjek pelaku dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mahasiswa semester 8 yang berkerja sama dengan guru mata pelajaran IPS terpadu di MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun, sedangkan subjek penerimanya adalah siswa kelas IX A MTs Miftahul Ulum Puang Kradinan Madiun dengan jumlah siswa 22 yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini bersifat praktis

berdasarkan permasalahan riil dalam pembelajaran IPS terpadu kelas IX A MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun.

C. Data dan Sumber Data

Berikut ini adalah beberapa data yang telah didapatkan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Hasil skor *pre* dan *post test* untuk mengetahui peningkatannya

Data utama pada penelitian ini adalah hasil tes *pre* dan *post test* yang dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk bisa mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman terhadap materi yang sudah dipelajari sebelumnya oleh peserta didik.

2. Hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik

Data utama lainnya adalah hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dimana akan diukur pada setiap proses pembelajaran untuk bisa mengetahui peningkatan yang sudah dialami oleh peserta didik. Dengan menggunakan model PBL yang lebih memudahkan peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikir mereka.

3. Aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran

Data juga dapat diperoleh dari kegiatan pengamatan pada aktifitas peserta didik yang berkaitan dengan penelitian. Dari kegiatan pengamatan ini peneliti mampu mengetahui bagaimana proses pembelajaran peserta didik yang sedang berlangsung di dalam kelas secara nyata.

4. Aktifitas pembelajaran didalam kelas

Data lainnya juga dapat diperoleh dari pengamatan terhadap aktifitas didalam kelas yang bersangkutan dengan penelitian. Peneliti bisa mengetahui bagaimana proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan kegiatan

pembelajaran di dalam kelas. Dari pengamatan tersebut akan diperoleh data tentang aktifitas peneliti selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Sumber data adalah informan yang dapat memberikan informasi tentang data penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX A MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Dolopo Madiun yang terdiri dari 22 orang. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan model PBL dan memeriksa keberhasilan serta seberapa jauh kemampuan peserta didik tentang berpikir kritis dan penguasaan materi dalam proses pembelajaran. Sumber data lainnya adalah interaksi antara peneliti dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran untuk mengamati perilaku yang ditimbulkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini selain memilih data juga diperlukan pengumpulan data yang tepat, seperti alat dan teknik pengumpulan data yang memungkinkan untuk mendapat data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa observasi, tes, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan selama proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Peneliti bisa melakukan observasi terhadap guru dan peserta didik tentang kegiatan pembelajaran, aktivitas di dalam kelas, dan interaksinya. Observasi dapat dilakukan dengan menggunakan daftar *checklist* (centang) untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran.⁷¹ Dengan menggunakan daftar centang akan memudahkan dalam penelitian karena bisa berisi tentang daftar kriteria yang diinginkan, sehingga peneliti bisa memberikan tanda centang pada kriteria yang sesuai dengan data yang tertulis dan yang diamati.

⁷¹ Husna Farhana, Awiria, dan Nurul Muttaqien, *Penelitian Tindakan Kelas*, 69.

2. Tes

Tes digunakan untuk mendapatkan hasil dari belajar peserta didik, teknik ini juga bertujuan untuk bisa mengetahui tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan.⁷² Pada penelitian ini sendiri akan dilakukan dua proses pengambilan tes, yaitu:

- a. Tes objektif yang dilakukan untuk mendapatkan nilai pengetahuan dengan pemilihan butir-butir soal uraian yang relevan serta sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator. Bisa berupa *pre test* (tes awal) dan *post test* (tes akhir).
- b. Tes yang dilakukan pada setiap siklus pembelajaran untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang dokumen sekolah, profil sekolah, visi dan misi sekolah, dan data yang bersangkutan dengan penelitian. Selain itu juga dokumen juga digunakan untuk mendapatkan informasi berupa buku, RPP, dan daftar nilai hasil belajar peserta didik.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini dilakukan berdasarkan pada jenis data yang dibutuhkan. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode yang tepat untuk bisa memastikan bahwa data tersebut valid dan bisa digunakan. Peneliti akan mengumpulkan data berdasarkan dengan alat penelitian dan pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen:

⁷² Khusnul Khotimah, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung.", 61.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi yakni pedoman yang terstruktur dan terarah. Kisi-kisi observasi digunakan sebagai pegangan bagi peneliti pada saat melakukan observasi dan dapat merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Kisi-kisi lembar observasi aktifitas peserta didik dapat dilihat pada tabel 3.1 dan kisi-kisi lembar observasi aktifitas guru dapat dilihat pada tabel 3.2:⁷³

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktifitas Peserta Didik

No.	Indikator Aktifitas Peserta Didik	No Butir
1.	Aktif dalam kegiatan pengkondisian kelas.	1
2.	Sikap spiritual peserta didik	2
3.	Aktif dalam kegiatan pada awal pembelajaran	3,4
4.	Peserta didik memperhatikan mata pelajaran	5
5.	Terlibat dalam pembentukan kelompok	6
6.	Kegiatan dalam kerja kelompok	7,8
7.	Mengomunikasikan hasil kerja kelompok	8,9
8.	Mengerjakan tugas secara mandiri	10
9.	Melakukan kegiatan penutup pembelajaran	11,12

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktifitas Guru

No.	Indikator	No Butir
1.	Melakukan kegiatan pembuka	1
2.	Penguasaan kelas	2
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan pertanyaan	3,4
4.	Penjelasan materi	5
5.	Pengelompokan dan pemberian tugas	6,7
6.	Proses pembelajaran	8
7.	Mengarahkan dan membimbing	9,10,11
8.	Melakukan evaluasi dan menyimpulkan	12
9.	Pemberian tugas mandiri	13
10.	Melakukan kegiatan penutup pembelajaran	14,15

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, 86.

2. Tes

Dalam model pembelajaran *problem-based learning* digunakan *pre* dan *post test*, dan penilaian setiap siklus. Tes hasil belajar pada penelitian ini bisa dijadikan bahan evaluasi untuk siklus selanjutnya.⁷⁴ Kisi-kisi soal Pre dan post test dapat dilihat pada tabel 3.3 hingga tabel 3.8.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Soal *Pre Test I*

No.	Indikator	No Soal	Bentuk soal
1.	Mendesripsikan perdagangan internasional	1	Uraian
2.	Menjelaskan kegiatan perdagangan internasional	2	Uraian
3.	Menguraikan pendapat tentang manfaat perdagangan internasional	3	Uraian
4.	Menganalisis negara dalam memenuhi kebutuhan	4	Uraian
5.	Menganalisis terpenuhinya kebutuhan pada suatu negara	5	Uraian

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Soal *Post Test I*

No.	Indikator	No Soal	Bentuk soal
1.	Menguraikan pendapat tentang perdagangan internasional	1	Uraian
2.	Mendesripsikan kegiatan ekspor impor	2	Uraian
3.	Menguraikan manfaat perdagangan internasional yang dirasakan Indonesia	3	Uraian
4.	Menguraikan pendapat jika Negara tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri	4	Uraian
5.	Mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan dengan perdagangan internasional	5	Uraian

⁷⁴ Anda Juanda, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, 189.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Soal *Pre Test II*

No.	Indikator	No Soal	Bentuk soal
1.	Mendeskripsikan hambatan perdagangan internasional	1	Uraian
2.	Menyebutkan jenis-jenis perdagangan internasional	2	Uraian
3.	Menjelaskan salah satu jenis dari perdagangan internasional	3	Uraian
4.	Menguraikan dampak perdagangan internasional	4	Uraian
5.	Mengidentifikasi peran penting perdagangan internasional dalam pemenuhan kebutuhan	5	Uraian

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Soal *Post Test II*

No.	Indikator	No Soal	Bentuk soal
1.	Menyebutkan hambatan perdagangan internasional	1	Uraian
2.	Menguraikan jenis-jenis perdagangan internasional	2	Uraian
3.	Mendeskripsikan pengertian barter	3	Uraian
4.	Mendeskripsikan pengaruh yang dirasakan Indonesia dari perdagangan internasional	4	Uraian
5.	Mengidentifikasi dampak buruk perdagangan internasional pada Indonesia	5	Uraian

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Soal *Pre Test III*

No.	Indikator	No Soal	Bentuk soal
1.	Menguraikan pendapat tentang ekonomi kreatif	1	Uraian
2.	Menyebutkan upaya untuk mengembangkan ekonomi kreatif	2	Uraian
3.	Menganalisis perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia	3	Uraian
4.	Mendeskripsikan manfaat dari ekonomi kreatif	4	Uraian
5.	Menganalisis daerah yang mampu membuat ekonomi kreatif	5	Uraian

Tabel 3.8 Kisi-Kisi Soal *Post Test* III

No.	Indikator	No Soal	Bentuk soal
1.	Menguraikan pendapat tentang perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia	1	Uraian
2.	Menganalisis upaya pemerintah dalam meningkatkan ekonomi kreatif	2	Uraian
3.	Mengidentifikasi ekonomi kreatif yang sudah berkembang di Indonesia	3	Uraian
4.	Menguraikan pendapat tentang manfaat dari ekonomi kreatif	4	Uraian
5.	Menggambarkan contoh ekonomi kreatif di sekitar	5	Uraian

F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik Analisis Data

a. Analisis Kualitatif

Analisis data non tes atau data kualitatif mencakup data pengamatan (observasi) dan dokumentasi menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif meliputi tiga alur kegiatan yang secara bersamaan dan terus menerus selama dan setelah pengumpulan data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷⁵

b. Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil tes belajar peserta didik dianalisis dengan teknik statistik deskriptif komparatif. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan hasil hitung dari statistik deskriptif pada nilai tes kondisi awal, nilai tes siklus I, siklus II, dan siklus III.

⁷⁵ Anda Juanda, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, 198.

1) Analisis Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, maka akan diambil dari data tes yang dilakukan setiap akhir siklus. Dalam perhitungannya akan menggunakan rumus:

$$\text{Skor Matang} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

2) Analisis Data Rata-Rata Kelas

Dalam menghitung nilai untuk rata-rata kelas pada setiap siklus dapat menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata kelas

$\sum Xi$ = Jumlah nilai tes siswa

N = Jumlah siswa yang mengikuti tes

3) Analisis Data Siswa yang Tuntas

Dalam menghitung persentase siswa yang memperoleh nilai >75 bisa menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah siswa yang memperoleh nilai tes >75

N = Jumlah siswa yang mengikuti tes

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model *problem-based learning* di katakan meningkat pada setiap siklusnya apabila dalam proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas dalam mengemukakan argumen atau mampu berpikir kritis dari siklus I hingga ke siklus III dengan kriteria 80% dari jumlah peserta didik dalam kelas.
- b. Kegiatan belajar peserta didik di katakan meningkat apabila selama proses pembelajaran ada peningkatan aktifitas belajar peserta didik dari yang masih kurang aktif menjadi lebih aktif dan bersemangat didalam kelas.
- c. Persentase perolehan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

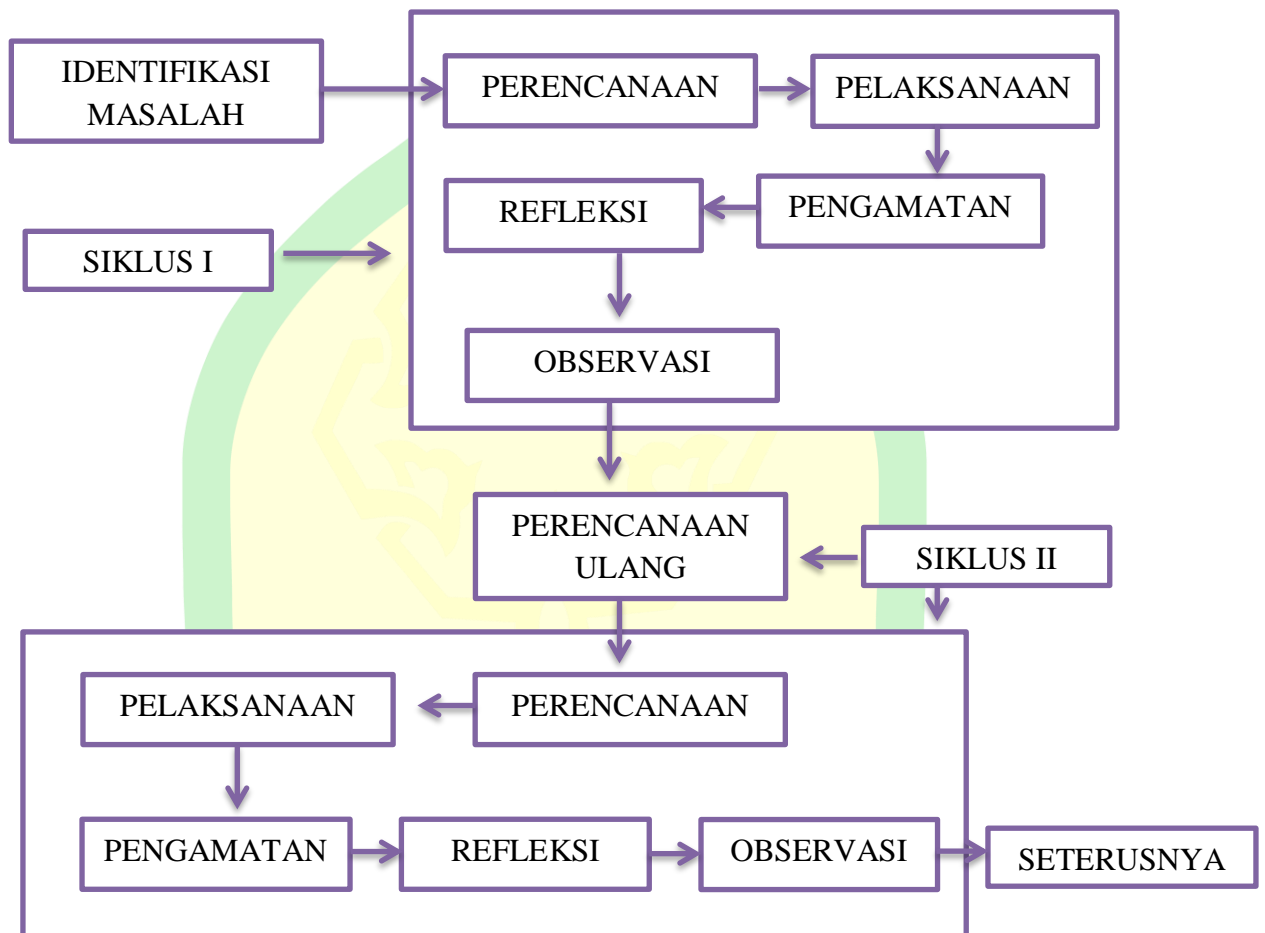
G. Prosedur Penelitian

PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin dalam Taufiqur Rahman yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).⁷⁶ Secara keseluruhan, empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK.

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang terjadi dikelas IX A MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan yaitu masalah yang berhubungan dengan

⁷⁶ Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 68.

kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model PBL untuk meningkatkan kemampuan tersebut khususnya pada mata pelajaran IPS terpadu.



Gambar 3.1 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Secara keseluruhan, empat tahapan PTK yaitu mulai dari membuat perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.⁷⁷ Maka dalam penelitian ini akan menggunakan 3 siklus, yang dimana setiap siklusnya melakukan satu kali pertemuan. Dalam setiap siklus dilakukan empat kegiatan utama.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah tahapan yang memiliki peran penting dalam penelitian ini. Karena untuk bisa melakukan semua kegiatan yang diinginkan perlu didasarkan pada

⁷⁷ Husna Farhana, *Penelitian Tindakan Kelas*, 35.

perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya. Pada tahap ini peneliti akan menjelaskan tentang tindakan yang akan dilakukan.⁷⁸

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah tindakan yang berdasarkan dari perencanaan yang sudah dibuat, yaitu dengan melaksanakan tindakan kelas yang sesuai dengan rencana yang sudah disusun pada tahap pertama. Tetapi sebelum melaksanakan tindakan peneliti perlu melihat kembali pada rumusan masalah dan hipotesis yang dibuat sudah layak atau belum.⁷⁹

3. Pengamatan

Pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengamat. Pengamat disini bisa dari teman satu kelas atau guru bisa juga peneliti. Data yang akan dikumpulkan pada tahap ini adalah data yang berisikan tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah disusun, serta dampak yang diberikan terhadap proses dan hasil penelitian. Selama kegiatan belajar sedang berlangsung peneliti akan melakukan pengambilan data yang berupa hasil pengamatan dan hasil belajar peserta didik. Pada penelitian ini pengamatan dilakukan oleh peneliti, berdasarkan data yang sudah didapatkan kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui tindakan yang sudah dilakukan apakah berhasil memecahkan masalah atau belum.

4. Refleksi

Jika dalam proses pembelajaran masih terdapat hambatan yang membuat peserta didik tidak bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan belum bisa mencapai tujuan belajar yang berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Maka peneliti bisa melakukan umpan balik berupa memberikan arahan yang lebih mendalam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membuat ulang rencana pembelajaran untuk peserta didik hingga bisa mencapai hasil dan

⁷⁸ Mu'alimin, *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik* (Pasuran: Ganding Pustaka, 2014), 20.

⁷⁹ Ibid., 21.

tujuan yang sudah ditetapkan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS terpadu jika menggunakan model *problem-based learning* akan meningkatkan semua kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Adapun penjelasan dari kegiatan setiap siklus sebagai berikut:

1. Pra siklus

Sebelum masuk pada siklus, peneliti melakukan kegiatan pra siklus yang bertujuan untuk mengetahui situasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan melakukan tanya jawab singkat yang dilakukan secara langsung sudah terlihat bahwa kebanyakan peserta didik kelas IX A masih kebingungan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Selain itu peneliti juga mencari data lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti permintaan izin penelitian kepada kepala madrasah dan guru mata pelajaran IPS terpadu, melakukan observasi, mencari permasalahan yang sedang dihadapi, dan penyusunan rencana penelitian. Setelah mendapatkan hasil tersebut peneliti melakukan analisis dan pencarian solusi untuk persiapan dalam melakukan siklus I.

2. Siklus I

Pada siklus I diawali dengan tindakan seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus I terfokuskan pada cara mengatasi masalah yang sudah ditemukan pada saat observasi pra siklus. Dengan ditemukannya masalah pada saat pra siklus, maka peneliti membuat rencana tindakan sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan belajar mengajar dengan menyusun RPP yang berbasis model

problem-based learning dan menggunakan media pembelajaran yang bersangkutan.

- 2) Menyusun format evaluasi dengan membuat soal tes dan rubrik penilaian.
- 3) Menyusun format observasi pada kegiatan pembelajaran dengan membuat lembar pedoman observasi guru dan peserta didik.
- 4) Membuat lembar validasi pada setiap instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti akan melaksanakan siklus I sesuai dengan apa yang sudah dirumuskan pada RPP dan situasi yang aktual. Mulai dari kegiatan pendahuluan atau pembuka pembelajaran, kegiatan inti yang berisikan proses jalannya pembelajaran menggunakan model *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan yang terakhir penutup atau kegiatan akhir dari proses pembelajaran. Adapun pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang mengacu pada RPP diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan dan mengkoordinasi kelas agar tercipta suasana kelas yang siap.
- 2) Memberikan apersepsi dan motivasi pada awal pembelajaran dengan pertanyaan tentang materi perdagangan internasional yang sudah dipelajari oleh peserta didik. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik agar bisa lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 3) Memberikan soal *pre test* di awal sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

- 4) Menjelaskan materi tentang perdagangan internasional dengan cara menggunakan media gambar-gambar tentang materi yang bersangkutan.
- 5) Memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang materi yang kurang mereka pahami dan juga untuk meningkatkan minat peserta didik dan dilanjutkan dengan diskusi.
- 6) Mengkondisikan peserta didik dengan membagi kelompok untuk mengerjakan lembar kerja.
- 7) Di akhir pertemuan peserta didik membuat rangkuman dan kesimpulan dengan bimbingan guru, di ikuti dengan peserta didik mengerjakan soal *post test* untuk melihat perkembangan pengetahuan setelah adanya pembelajaran. Diadakan refleksi untuk penutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan umpan balik tentang materi yang sudah dipelajari selama kegiatan pembelajaran.
- 8) Guru melakukan penilaian secara objektif kepada peserta didik
- 9) Melakukan pengamatan dan observasi

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi tentang kegiatan pembelajaran di dalam kelas sudah berlangsung yang terdiri dari observasi aktifitas guru dan peserta didik.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi semua data yang sudah diperoleh dari mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IX A dalam kegiatan belajar mengajar dapat dianalisis sehingga peneliti bisa mengetahui hasil yang telah dicapai dari proses pembelajaran dengan menerapkan model *problem-based learning* sebagai upaya untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Setelah di analisis akan terlihat permasalahan baru yang muncul dan memerlukan tindakan baru sehingga diperlukannya perencanaan ulang. Hasil refleksi ini dapat digunakan untuk perbaikan dalam merencakana siklus II.

Setelah selesai melaksanakan penelitian siklus I, peneliti melakukan refleksi tentang permasalahan yang sudah didapatkan selama kegiatan pembelajaran kemudian didata dan mencari solusi yang mampu digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian tindakan kelas ini akan dinyatakan berhasil apabila memenuhi syarat yaitu:

Sebagian besar peserta didik (80% dari peserta didik) harus bisa memperoleh nilai diatas KKM.

3. Siklus II

Sama halnya dengan siklus I, pada siklus II ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Rencana pembelajaran pada siklus II lebih terfokuskan pada cara mengatasi kekurangan dari hasil refleksi yang ditemukan pada siklus I. berdasarkan masalah yang timbul pada siklus I, maka peneliti membuat rencana tindakan pada siklus II diantaranya:

- 1) Membuat rencana pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan belajar mengajar dengan menyusun RPP yang berbasis model *problem-based learning* dan menggunakan media pembelajaran yang bersangkutan.
- 2) Menyusun format evaluasi dengan membuat soal tes dan rubrik penilaian.

- 3) Menyusun format observasi pada kegiatan pembelajaran dengan membuat lembar pedoman observasi guru dan peserta didik.
- 4) Membuat lembar validasi pada setiap instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pada siklus II dilakukan untuk mengatasi masalah yang sudah ditemukan pada siklus I dan sudah dijabarkan pada perencanaan tindakan. Siklus II adalah pembelajaran yang masih berkaitan dengan perdagangan internasional dengan menggunakan model *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengambil data dari aktifitas peserta didik dan guru selama kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan ini berupa aktifitas peserta didik dan guru selama siklus II berlangsung.

d. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi untuk siklus II dan menyusun rencana untuk siklus III.

4. Siklus III

Siklus III merupakan putaran ketiga dari pembelajaran menggunakan model *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan menggunakan tahapan yang sama dengan siklus I dan siklus II, siklus III adalah tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki siklus II yang masih belum menunjukkan tercapainya keberhasilan. Hal ini dilakukan untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

a. Perencanaan

Peneliti menyusun rencana tindakan pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi dari siklus II.

b. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan rencana pembelajaran hasil dari siklus II. Siklus III adalah pembelajaran yang masih berkaitan tentang perdagangan internasional yaitu ekonomi kreatif dengan menggunakan model *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Pengamatan

Peneliti melakukan observasi pada kegiatan aktifitas belajar model *problem-based learning* pada peserta didik dan guru.

d. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus III dengan menganalisis dan membuat kesimpulan dari pembelajaran yang menggunakan model *problem-based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IX A MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

MTs Miftahul Ulum merupakan madrasah yang terletak di Dukuh Pucang, Desa Kradinan, Kec. Dolopo, Kab. Madiun. Madrasah ini sudah berdiri sejak tahun 1975 hingga sekarang masih berjalan dengan baik dan terus melakukan perkembangan pada bidang bangunan dan pendidikan. Selain itu MTs Miftahul Ulum yang terletak di desa akan lebih memudahkan orang tua yang memiliki perekonomian yang dibawah rata-rata masih bisa membiayai anak mereka untuk terus bersekolah.

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum juga termasuk dalam lingkup yayasan yang terdiri dari pondok pesantren, madrasah diniyah, dan MA Miftahul Ulum. Maka dari itu madrasah ini lebih kental dengan keagamaan dan akhlak yang baik, karena dengan bersekolah di MTs Miftahul Ulum akan diajarkan banyak tentang keagamaan, membentuk akhlak yang baik, kemandirian, dan spiritual.

1. Visi dan Misi MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun

Visi:

“ Menuju insan yang berprestasi berlandaskan iman dan taqwa”

Misi:

1. Mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan islam
2. Belajar mengajar secara optimal dengan potensi yang dimiliki
3. Menumbuhkan semangat berprestasi
4. Menerapkan manajemen partisipatif dan benar
5. Mengupayakan lingkungan yang sehat bersih dan indah bernuansa islami
6. Meningkatkan SDM dibidang IPTEK

Di setiap kerja komunikasi pendidikan, kami selalu menumbuhkan nuansa islami, disiplin sesuai aturan bidang kerja masing-masing, saling menghormati dan saling

percaya dan tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis dengan berdasarkan palayanan prima, kerjasama, dan silaturahmi.⁸⁰

2. Tujuan MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun

Tujuan dari MTs Miftahul Ulum adalah mewujudkan madrasah tsanawiyah yang baik dengan memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi berakhlak mulia sehingga terwujud masyarakat yang utama dan bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan sekolah kami tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi, dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah yang dibakukan secara nasional, sebagai berikut

- a. Memahami, meyakini, dan selalu menjalankan ajaran agama islam.
- b. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- c. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
- d. Menyenangi dan menghargai seni.
- e. Menjalankan pola hidup bersih, bugar, dan sehat.
- f. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

B. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data Pra Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan kegiatan pra penelitian yang dimana berisikan kegiatan awal dari penelitian seperti observasi, permohonan izin dan mengkomunikasikan kegiatan selama penelitian. Penjajakan awal penelitian ini dilakukan dengan observasi dengan guru mata pelajaran IPS terpadu dan peserta

⁸⁰ Lihat dokumen nomor 1

didik. Setelah itu diketahui terdapat permasalahan yang dialami oleh peserta didik yang kesulitan dalam berpikir kritis khususnya dalam mengemukakan argumen atau pendapat. Dengan ditemukannya permasalahan peneliti mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan metode pembelajaran bisa memperbaiki proses pembelajaran. Pada tanggal 23 Oktober 2021 peneliti menyusun proposal penelitian berdasarkan masalah yang ditemukan.

Pada tanggal 16 Februari 2022, peneliti meminta izin kepada kepala MTs Miftahul Ulum Pucang Kradinan Madiun dengan membawa surat izin dari fakultas untuk melakukan penelitian. Selain itu peneliti juga mengambil data dari madrasah yang terkait dengan penelitian seperti profil madrasah, data siswa, dan mengambil dokumen yang diperlukan selama penelitian berlangsung.

Pada tanggal 20 Februari 2022, peneliti menyusun lembar instrumen yang dibutuhkan selama penelitian seperti, RPP, soal *pre* dan *post test*, lembar observasi aktifitas peserta didik dan guru. Setelah itu diserahkan pada validator dan ditandatangani oleh dosen pembimbing dan guru mata pelajaran IPS terpadu pada tanggal 27 Februari 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPP tersebut valid untuk digunakan dalam pembelajaran.

2. Paparan Data Penelitian

Paparan data penelitian terdiri dari semua data temuan selama penelitian, dalam paparan ini akan dijelaskan secara rinci dari setiap siklus yang dilakukan. Pada penelitian ini terdiri dari tiga siklus, berikut penjelasannya di setiap siklus.

a. Pra Siklus

Pada kegiatan pra siklus ini peneliti melakukan tes kecil pada kelas IX A dan IX B dan melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, membuat pertanyaan, melakukan evaluasi dan analisis, dan menyampaikan argumen yang dimiliki. Dan didapatkan hasil yang

menyatakan bahwa kelas IX A memiliki nilai yang lebih rendah dari IX B dalam kemampuan berpikir kritis. Maka penelitian tindakan kelas akan dilakukan pada kelas IX A untuk bisa memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perolehan data kelas IX A tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 dan untuk kelas IX B Dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel 4.1 Kemampuan Membuat Definisi dan Klarifikasi Masalah Pada Pra Siklus

Definisi dan Klafikasi Masalah	F	%
Identifikasi masalah	5,86	5%
Membuat pertanyaan	6,31	14%

Tabel 4.1 memperlihatkan pra siklus peserta didik dalam identifikasi masalah mendapat rata-rata nilai 5,86 dengan persentase 5% dan membuat pertanyaan mendapat 6,31 dengan persentase 14%.

Tabel 4.2 Kemampuan Menilai Informasi dan Memberikan Penjelasan Sederhana Pada Pra Siklus

Menilai Informasi dan Memberikan Penjelasan Sederhana	F	%
Mengelola sumber informasi	6,18	9%
Menjelaskan hasil analisis	6	9%
Mengevaluasi hasil analisis	6,09	14%

Pada tabel 4.2 kemampuan peserta didik untuk mengelola sumber informasi pada pra siklus sebesar 6,18 dengan persentase 9%, menjelaskan hasil analisis memperoleh 6 persentase 9%, dan kemampuan dalam mengevaluasi hasil analisis sebesar 6,09 dengan persentase 14%.

Tabel 4.3 Kemampuan Membuat Kesimpulan Pada Pra Siklus

Membuat Kesimpulan	F	%
mengemukakan argumen	6,13	9%

Dalam tabel 4.3 kemampuan peserta didik dalam mengemukakan argumen sebesar 6,13 dengan persentase 9%.

Tabel 4.4 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pra Siklus

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	F	%
Definisi dan klarifikasi masalah	6,09	10%
Menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana	6,09	9%
Membuat kesimpulan	6,13	9%

Pada tabel 4.4 dapat terlihat setelah dianalisis data yang diperoleh selama pra siklus untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik ternyata masih memiliki kemampuan yang masih rendah dan belum mampu dalam mengemukakan argumen yang mereka miliki. Maka dari itu peneliti melakukan perubahan pada metode pembelajaran untuk bisa memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPS Terpadu.

b. Siklus I

1) Perencanaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada observasi pra siklus pada kelas IX A MTs Miftahul Ulum menunjukkan bahwa pada tahap observasi ditemukan masalah yaitu:

- a) Peserta didik tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan pendapat
- b) Peserta didik yang masih cenderung pasif
- c) Hasil belajar yang masih rendah
- d) Guru yang lebih mendominasi kegiatan pembelajaran dan jarang melibatkan peserta didik
- e) Pembelajaran kontekstual yang lebih mengarah pada penyelesaian materi tanpa memperhatikan pemahaman peserta didik

Dengan permasalahan yang terjadi diatas maka peneliti membuat rencana tindakan untuk bisa mengatasi masalah tersebut, diantaranya:

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis PTK untuk 1 pertemuan yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan kegiatan penutup dengan menggunakan model *problem-based learning*.
- b) Menyiapkan media pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.
- c) Menyiapkan instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian seperti soal *pre test*, tes selama pembelajaran, dan *post test*.
- d) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan semua kegiatan selama pembelajaran seperti aktifitas peserta didik dan guru.

Siklus I pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 12 Maret 2022, pembelajaran ini berlangsung selama 2 jam pelajaran atau 2 x 25 menit. Pada pelaksanaannya peneliti menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpendapat peserta didik.

2) Tindakan

Tahap tindakan dilakukan pada tanggal 12 Maret 2022 hari Sabtu dilaksanakan selama 1 kali pertemuan pukul 09.00-10.25. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan sesuai dengan RPP yang sudah dibuat, disamping itu peneliti juga melakukan observasi untuk aktifitas peserta didik dan guru. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam PTK pada siklus I ini adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal yang bertujuan untuk mengkondisikan kelas dan peserta didik agar pembelajaran di dalam kelas bisa terlaksana dengan baik. Deskripsi pada kegiatan awal yaitu

(1) Diawali dengan guru mengucapkan salam dan mengajak berdo'a sebelum memulai pelajaran. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dan memberikan motivasi

(2) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang perdagangan internasional, memberikan penjelasan singkat, dan melakukan tes awal dengan *pre test*.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti ini guru memberikan penjelasan tentang perdagangan internasional dengan menggunakan media gambar tentang materi tersebut. Setelah memberikan penjelasan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika masih kurang paham dengan materi yang disampaikan sebelum berdiskusi. Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat kelompok besar yang terdiri dari 4-5 orang dengan cara berhitung untuk menentukan pembagian kelompok tersebut. Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk menganalisis gambar yang berkaitan tentang perdagangan internasional dan melakukan diskusi dengan teman satu kelompoknya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Jika peserta didik ada yang masih merasa kesulitan guru akan membimbing untuk bisa menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Peserta didik dapat mengungkapkan semua pendapat mereka tentang perdagangan internasional dari gambar yang dianalisis kemudian mencari kesimpulan yang dapat digunakan untuk dituliskan pada lembar kerja. Selesai mengerjakan setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas dengan dibantu guru untuk mengkondisikan kelas dan peserta didik yang lainnya. Dilakukan juga sesi tanya jawab selama

presentasi untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menanggapi pertanyaan secara langsung.

c) Kegiatan penutup

Pembelajaran di akhiri dengan dilakukannya *post test* untuk melihat kemajuan peserta didik setelah dilakukannya proses pembelajaran yang menggunakan model *problem-based learning* dan di lanjutkan dengan melakukan refleksi bersama peserta didik. Kegiatan penutup dilakukan dengan membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari secara bersama antara guru dengan peserta didik. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari di pertemuan berikutnya. Selanjutnya berdo'a untuk mengucap rasa syukur dengan ilmu yang telah didapatkan.

3) Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini peneliti bertindak sebagai pengamat. Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan aktifitas peserta didik, keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP yang sudah dibuat, hasil nilai *pre test* dan *post test*, dan mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik.

a) Hasil Observasi Aktifitas Peserta Didik

Hasil pengamatan yang dilakukan pada peserta didik selama proses pembelajaran siklus I sudah berjalan dengan baik. Pada awal masuk peserta didik masih sulit untuk dikondisikan tetapi setelah mulai masuk pada pembelajaran mereka mengikuti dengan baik. Namun masih banyak juga peserta didik yang tidak memperhatikan, tidak aktif, dan berbicara sendiri saat peneliti memberikan penjelasan materi. Maka pada siklus I ini peserta didik masih sulit untuk dikondisikan, tidak memperhatikan saat penyampaian materi, dan masih terlalu pasif selama proses pembelajaran.

b) Hasil Observasi Aktifitas Guru

Hasil pengamatan pada aktifitas pembelajaran guru didalam kelas pada siklus I ini sudah berjalan dengan baik. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran PBL ini bisa dikatakan sudah terlaksana. Namun guru masih harus bisa memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang masih belum bisa melakukan kerja sama dengan kelompok belajar mereka, membimbing peserta didik dalam diskusi sudah terlaksana tetapi masih kurang maksimal, dan dalam pengondisian kelas masih belum cukup baik. Walau begitu pembelajaran dengan menggunakan PBL pada siklus I sudah mampu terlaksana dengan baik.

c) Hasil *Pre* dan *Post Test* Siklus I

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diketahui dengan dilakukannya pengujian *pre* dan *post test* yang berisikan 5 soal uraian dan berkaitan dengan materi yang disampaikan. Perolehan nilai *pre* dan *post test* peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Nilai *Pre* dan *Post Test* Peserta Didik Pada Siklus I

No.	Nama	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	Keterangan
1.	Abdul Qodir	65	85	Tuntas
2.	Ardila Aprelia	70	80	Tuntas
3.	Ari Rahman Ghalisan	65	90	Tuntas
4.	Arin Febriani	75	90	Tuntas
5.	Faizatun Nafilah Alfanani	75	80	Tuntas
6.	Farida Zulfiana A	75	85	Tuntas
7.	Fiki Nailatul F	70	90	Tuntas
8.	Galih Adhie Pnanatas	65	80	Tuntas
9.	Lya Rohmatul Kasanah	75	90	Tuntas
10.	M. Gesit Oktavian	70	80	Tuntas
11.	M. Khakim Al-Musthofa	70	80	Tuntas
12.	M. Nasrudin Al-Hafidz	0	0	Tidak Tuntas
13.	M. Nur Romadhon	45	65	Tidak Tuntas
14.	Nabrowi Musthofa	60	80	Tuntas
15.	Najwa Jihan Amara	0	0	Tidak Tuntas
16.	Risky Aditnya Nurcahyo	0	0	Tidak Tuntas

Lanjutan Tabel 4.5 Nilai *Pre* dan *Post Test* Peserta Didik Pada Siklus I

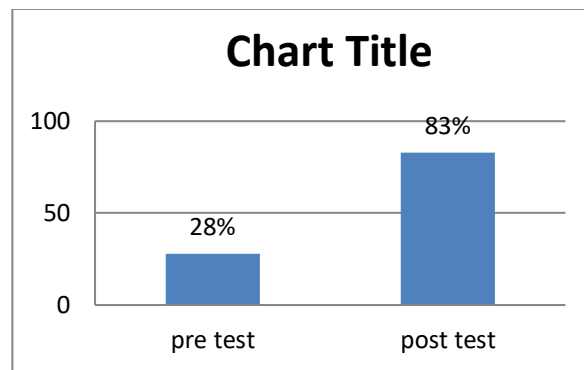
No.	Nama	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	Keterangan
17.	Rohmah Laila Masroatul M	75	80	Tuntas
18.	Saskia Ana Zulaikha	70	90	Tuntas
19.	Siti Zuhrotul Hidayah	70	85	Tuntas
20.	Winardi Aji Supatah	0	0	Tuntas
21.	Yuli Laila Rohmawati	55	65	Tidak Tuntas
22.	Zahril Arya Apriliansyah	60	65	Tidak Tuntas
Total		1210	1460	

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, berikut adalah persentase *pre* dan *post test* pada siklus I yang dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Presentase Nilai *Pre* dan *Post Test* Siklus I

	Jumlah peserta didik	F	%
<i>Pre test</i>	18	55	28%
<i>Post test</i>	18	66,36	83%

Pada tabel di atas menunjukkan kenaikan nilai rata-rata kelas setelah adanya penelitian tindakan kelas dari yang sebelumnya hanya 28% naik menjadi 83% pada *post test*. Kenaikan jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebesar 54%. Nilai yang dicapai masih dalam kategori kurang dan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Jumlah peserta didik yang belum mencapai nilai 75 ke atas juga masih kurang memenuhi target. Pada *pre test* jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 5 orang, kemudian pada *post test* naik menjadi 15 peserta didik. Grafik kenaikan *pre* dan *post test* pada siklus I dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 Persentase Nilai *Pre* dan *Post Test* Siklus I

d) Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

(1) Definisi dan Klarifikasi Masalah

Tabel 4.7 Kemampuan Membuat Definisi dan Klarifikasi Masalah Pada Siklus I

Definisi dan Klafikasi Masalah	F	%
Identifikasi masalah	7,77	11%
Membuat pertanyaan	6,41	17%

Tabel 4.7 di atas adalah analisis data dari kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I. Persentase kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah sebesar 11%, hal ini dikategorikan kurang sekali. Kemampuan peserta didik dalam membuat pertanyaan sebesar 17%. Dengan begitu dapat terlihat bahwa kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah dan membuat pertanyaan masih sangat kurang dan belum bisa mencapai indikator keberhasilan.

(2) Menilai Informasi dan Memberikan Penjelasan Sederhana

Tabel 4.8 Kemampuan Menilai Informasi dan Memberikan Penjelasan Sederhana Pada Siklus I

Menilai Informasi dan Memberikan Penjelasan Sederhana	F	%
Mengelola sumber informasi	7,32	11%
Menjelaskan hasil analisis	7,5	11%
Mengevaluasi hasil analisis	7,73	22%

Tabel 4.8 adalah analisis data dari kemampuan peserta didik dalam menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana pada siklus I. persentase peserta didik dalam mengolah sumber informasi sebesar 11% dan masuk dalam kategori kurang sekali. Persentase menjelaskan hasil analisis peserta didik sebesar 11% dan masih berada dikategori kurang sekali. Sedangkan persentase kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi hasil analisis sebesar 22% masih masuk dalam kategori kurang sekali.

(3) Membuat Kesimpulan

Tabel 4.9 Kemampuan Membuat Kesimpulan Pada Siklus I

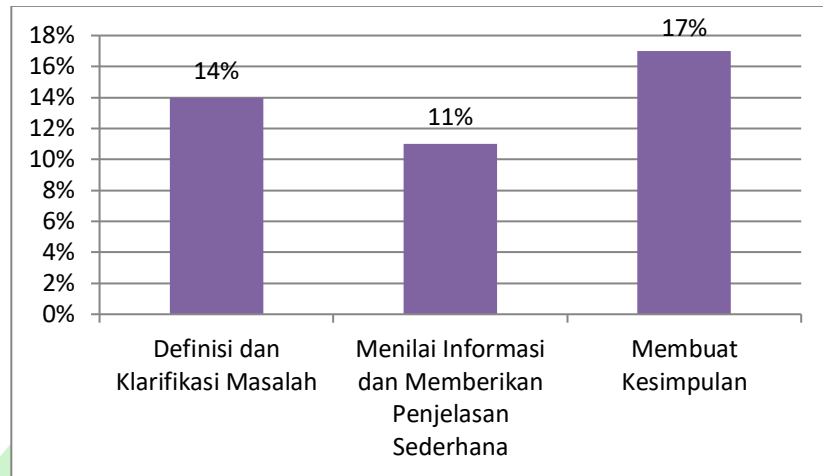
Membuat Kesimpulan	F	%
Mengemukakan argumen	7,86	17%

Pada tabel 4.9 kemampuan peserta didik dalam mengemukakan argumen setelah mengumpulkan semua kesimpulan yang ada adalah sebesar 17% masih dikategorikan kurang sekali dan belum bisa mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan semua uraian dari indikator kemampuan berpikir peserta didik, penilaian rata-rata pada setiap aspek dapat dilihat pada tabel 4.10. Grafik kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada gambar 4.2.

Tabel 4.10 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus I

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	F	%
Definisi dan klarifikasi masalah	7	14%
Menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana	7,5	11%
Membuat kesimpulan	7,86	17%



Gambar 4.2 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus I

Setelah melihat tabel 4.10 dan gambar 4.2 dapat diketahui rata-rata pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik. Indikator definisi dan klarifikasi masalah peserta didik sebesar 14% dikategorikan kurang sekali. Kemudian untuk indikator kemampuan menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana peserta didik sebesar 11% masih masuk dalam kategori kurang sekali. Selanjutnya indikator kemampuan membuat kesimpulan peserta didik yang paling tinggi dari persentase indikator yang lainnya yaitu sebesar 17% namun ini masih masuk dalam kategori kurang sekali. Kemampuan peserta didik perlu untuk ditingkatkan lagi agar mampu mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

4) Refleksi

Berdasarkan data yang sudah didapatkan pada penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS terpadu. Pada siklus I terlaksana dengan baik namun hasil yang didapat dari penilaian peserta didik masih sangat kurang dari KKM dan indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Nilai peserta didik pada siklus I untuk *pre test* masih 55% dan *post test* 66%, yang masuk dalam kategori cukup dan

untuk penilaian kemampuan berpikir kritis juga masih sangat kurang sekali. Dengan melihat nilai peserta didik yang masih banyak di bawah KKM maka perlu mengadakan perbaikan dalam pembelajaran pada siklus II agar nilai dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat lebih baik.

c. Siklus II

1) Perencanaan

Pada siklus II ini tidak akan jauh berbeda dengan siklus I, hanya materi yang akan disampaikan berbeda. Dalam merencanakan siklus II ini peneliti melihat dari masalah dan kekurangan pada siklus I untuk bisa melakukan perbaikan pada proses pembelajarannya.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini sebagai berikut:

- a) Menyusun RPP berbasis PTK untuk 1 kali pertemuan yang mencakup dari kegiatan awal, inti, dan kegiatan penutup dengan tetap menggunakan model pembelajaran *problem-based learning*.
- b) Menyiapkan media pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.
- c) Menyiapkan instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian seperti soal *pre test*, tes selama pembelajaran, dan *post test*.
- d) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan semua kegiatan selama pembelajaran seperti aktifitas peserta didik dan guru.

Siklus II dengan pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 17 Maret 2022, pembelajaran ini berlangsung selama 2 jam pelajaran atau 2x25 menit. Pada pelaksanaannya peneliti menggunakan model

pembelajaran *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpendapat peserta didik.

2) Tindakan

Pada siklus II materi yang disampaikan adalah manfaat dan hambatan perdagangan internasional. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada PTK untuk siklus II sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal yang bertujuan untuk mengkondisikan kelas dan peserta didik agar pembelajaran di dalam kelas mampu berjalan dengan baik. Deskripsi pada kegiatan awal yaitu:

- (1) Diawali dengan guru mengucapkan salam dan mengajak berdo'a sebelum memulai pelajaran. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dan memberikan motivasi
- (2) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang manfaat dan hambatan perdagangan internasional, memberikan penjelasan singkat, kemudian melakukan *pre test*.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti ini guru memberikan penjelasan tentang jenis-jenis, manfaat, dan hambatan perdagangan internasional dengan menggunakan media sumber buku pembelajaran dan soal teka-teki silang (TTS). Setelah menyampaikan materi guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika masih kurang paham dengan materi yang disampaikan sebelum berdiskusi. Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat kelompok kecil dengan teman sebangku dan berkerja sama untuk mengerjakan TTS. Selanjutnya peserta didik bisa menjawab soal dari TTS yang sudah diberikan. Jika peserta didik ada yang

masih merasa kesulitan dalam menjawab, guru akan memberikan kata kunci untuk bisa menemukan jawaban dari soal yang ditanyakan. Peserta didik dapat mengungkapkan semua pendapat mereka untuk menjawab TTS tersebut namun tetapi harus bekerja sama dengan teman sebangkunya untuk menyelesaikannya. Selesai mengerjakan TTS bisa dikumpulkan kepada guru. Setelah semua kegiatan pembelajaran selesai peserta didik diarahkan untuk mengerjakan *post test* untuk mengukur peningkatan pemahaman dan berpikir kritis peserta didik.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup setelah selesai mengerjakan *post test* peserta didik dan guru di lanjutkan dengan melakukan refleksi bersama. Refleksi disini bisa berupa mengingat tentang materi yang sudah disampaikan dengan memberikan umpan balik kepada peserta didik. Selanjutnya pembelajaran ditutup dengan membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari secara bersama antara guru dengan peserta didik. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari di pertemuan berikutnya. Selanjutnya berdo'a untuk mengucap rasa syukur dengan ilmu yang telah didapatkan.

3) Pengamatan

Pada pengamatan ini peneliti bertindak sebagai pengamat. Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan aktifitas peserta didik, keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP yang sudah dibuat, hasil nilai *pre test* dan *post test*, dan mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik.

a) Hasil Observasi Aktifitas Peserta Didik

Pengamatan aktifitas peserta didik pada siklus II ini mendapatkan hasil yang cukup baik. Hal ini dikarenakan peserta didik mulai

terkondisikan dengan baik dan patuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Walau masih sulit dalam melakukan kerja kelompok karena kurangnya kerja sama namun dengan bimbingan yang diberikan peserta didik mampu membangun kemampuan dalam berkerja sama pada kegiatan kelompok. Pada siklus II ini sebageian dari peserta didik juga sudah aktif dalam mengemukakan pendapat mereka. Maka dapat dikatakan aktifitas peserta didik sudah mulai meningkat selama proses pembelajaran berlangsung.

b) Hasil Observasi Aktifitas Guru

Pada siklus II hasil pengamatan aktifitas guru sudah berjalan dengan baik. Selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis guru sudah melaksanakannya secara maksimal. Dengan memberikan umpan balik untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik dan selalu membimbing peserta didik dalam kegiatan kelompok. Walau masih ada beberapa kendala namun pada siklus II ini pembelajaran sudah berlangsung dengan baik.

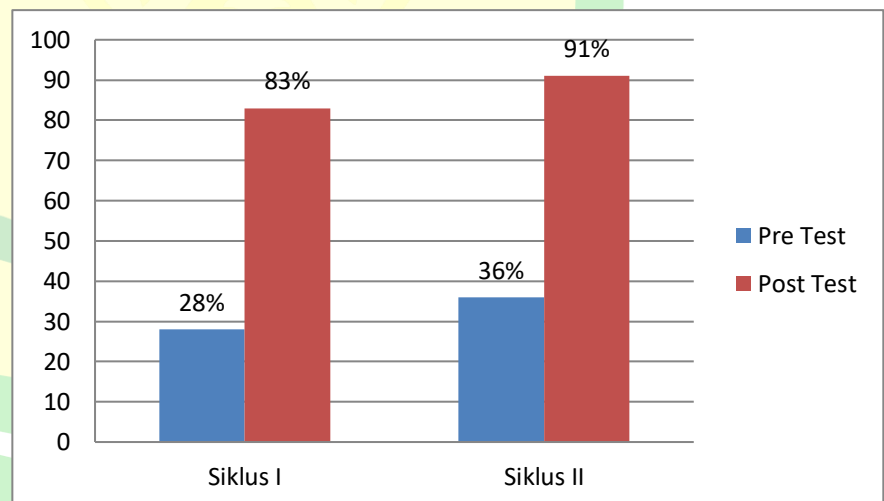
c) Hasil *Pre* dan *Post Test* Siklus II

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan dengan pengujian *pre test* dan *post test* yang berisikan 5 soal uraian dan berkaitan dengan materi yang disampaikan. Berdasarkan data yang sudah diperoleh, berikut adalah persentase *pre* dan *post test* pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Rata-Rata Nilai *Pre* dan *Post Test* Pada Siklus II

	Jumlah peserta didik	F	%
<i>Pre test</i>	22	65,9	36%
<i>Post test</i>	22	84,31	91%

Pada tabel 4.11 menunjukkan kenaikan nilai rata-rata kelas setelah adanya penelitian tindakan kelas dari yang sebelumnya hanya 36% naik menjadi 91% pada *post test*. Kenaikan jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebesar 55%. Nilai yang dicapai masih dalam kategori kurang dan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Pada *pre test* jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 8 orang, kemudian pada *post test* naik menjadi 20 peserta didik. Hal tersebut membuktikan bahwa pemahaman peserta didik meningkat setelah pembelajaran menggunakan PBL berjalan dengan baik. Berikut adalah grafik perbandingan kenaikan *pre* dan *post test* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 Persentase Hasil Perbandingan *Pre* dan *Post Test* Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 4.3 dapat menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *pre* dan *post test* pada siklus I dan siklus II. *Pre test* pada siklus I mendapatkan persentase sebesar 28% dan pada siklus II persentase naik menjadi 36%. Namun pada penilaian kategori *pre test* ini masih dikatakan kurang karena belum mencapai indikator keberhasilan. Pada *post test* di siklus II mendapatkan persentase sebesar 83% dan naik pada siklus II menjadi 91%. Penilaian untuk *post test* sudah bisa masuk dalam

kategori baik karena pada siklus II sudah mampu mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 80%.

d) Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

(1) Definisi dan Klarifikasi Masalah

Tabel 4.12 Kemampuan Membuat Definisi dan Klarifikasi Masalah Pada Siklus II

Definisi dan Klafikasi Masalah	F	%
Identifikasi masalah	12,09	45%
Membuat pertanyaan	11,91	41%

Tabel 4.12 menunjukkan analisis data dari kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus II. Persentase kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah sebesar 45%, hal ini masih dikategorikan kurang. Kemampuan peserta didik dalam membuat pertanyaan sebesar 41%. Dengan begitu dapat terlihat bahwa kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah dan membuat pertanyaan juga masih kurang dan belum bisa mencapai indikator keberhasilan.

(2) Menilai Informasi dan Memberikan Penjelasan Sederhana

Tabel 4.13 Kemampuan Menilai Informasi dan Memberikan Penjelasan Sederhana Pada Siklus II

Menilai Informasi dan Memberikan Penjelasan Sederhana	F	%
Mengelola sumber informasi	12,59	55%
Menjelaskan hasil analisis	12,05	45%
Mengevaluasi hasil analisis	11,91	50%

Pada tabel 4.13 menunjukkan analisis data dari kemampuan peserta didik dalam menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana pada siklus II. Persentase peserta didik dalam mengolah sumber informasi sebesar 55% dan masuk dalam kategori kurang.

Persentase menjelaskan hasil analisis peserta didik sebesar 45% dan masih berada dikategori kurang. Sedangkan persentase kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi hasil analisis sebesar 50% masih masuk dalam kategori kurang.

(3) Membuat Kesimpulan

Tabel 4.14 Kemampuan Membuat Kesimpulan Pada Siklus II

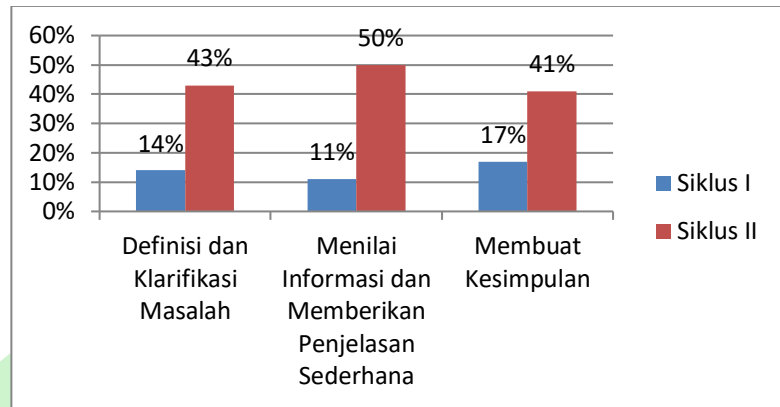
Membuat Kesimpulan	F	%
Mengemukakan argumen	11,95	41%

Pada tabel 4.14 kemampuan mengemukakan argumen peserta didik setelah mengumpulkan semua kesimpulan yang ada adalah sebesar 41% masih dikategorikan kurang dan belum bisa mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan semua uraian dari indikator kemampuan berpikir peserta didik, penilaian rata-rata pada setiap aspek dapat dilihat pada tabel 4.15. Selanjutnya untuk grafik perbandingan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 4.4.

Tabel 4.15 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus II

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	F	%
Definisi dan klarifikasi masalah	12	43%
Menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana	12,05	50%
Membuat kesimpulan	11,95	41%



Gambar 4.4 Persentase Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siklus I dan Siklus II

Tabel 4.15 dan gambar 4.4 menunjukkan rata-rata yang diperoleh pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik. Indikator definisi dan klarifikasi masalah peserta didik pada siklus I mencapai persentase rata-rata sebesar 14% yang masuk dalam kategori kurang sekali. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 43% namun masih dikategorikan kurang. Selanjutnya persentase indikator kemampuan menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana peserta didik pada siklus I sebesar 11% masuk dalam kategori kurang sekali. Kemudian naik pada siklus II sebesar 50% namun masih dalam kategori kurang. Indikator kemampuan membuat kesimpulan peserta didik pada siklus I sebesar 17% dikategorikan kurang sekali. Kemudian pada siklus II naik menjadi 41% dan masih masuk dalam kategori kurang. Dalam hal ini kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu untuk ditingkatkan lebih lagi agar mampu mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

4) Refleksi

Berdasarkan data yang sudah didapatkan pada penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran

IPS terpadu. Pada siklus II terlaksana dengan baik namun hasil yang didapat dari penilaian *pre test* peserta didik yang sebesar 66% masih kurang dari KKM dan indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Namun pada nilai *post test* terjadi kenaikan sebesar 84% yang sudah melebihi dari KKM dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus II berjalan dengan baik dan terjadi peningkatan pada nilai tes peserta didik.

Setelah melihat jalannya siklus II dan masih ada beberapa permasalahan yang belum sepenuhnya terselesaikan. Maka peneliti akan melanjutkan tindakan pada siklus III dengan 1 kali pertemuan sama halnya dengan siklus I dan siklus II yang membedakan hanya materi yang diajarkan berbeda dan masih menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* selama kegiatan pembelajaran.

d. Siklus III

1) Perencanaan

Pada siklus III ini tidak akan jauh berbeda dengan siklus I dan siklus II, hanya materi yang akan disampaikan berbeda. Dalam merencanakan siklus III ini peneliti melihat dari masalah dan kekurangan pada siklus II untuk bisa melakukan perbaikan pada proses pembelajarannya.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus III ini sebagai berikut:

- a) Menyusun RPP berbasis PTK untuk 1 kali pertemuan yang mencakup dari kegiatan awal, inti, dan kegiatan penutup dengan tetap menggunakan model pembelajaran *problem-based learning*.
- b) Menyiapkan media pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.

- c) Menyiapkan instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian seperti soal *pre test*, tes selama pembelajaran, dan *post test*.
- d) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan semua kegiatan selama pembelajaran seperti aktifitas peserta didik dan guru.

Siklus III dengan pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 26 Maret 2022, pembelajaran ini berlangsung selama 2 jam pelajaran atau 2 x 25 menit. Pada pelaksanaannya peneliti menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpendapat peserta didik.

2) Tindakan

Pada siklus III materi yang disampaikan adalah ekonomi kreatif. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada PTK untuk siklus III sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal yang bertujuan untuk mengkondisikan kelas dan peserta didik agar pembelajaran di dalam kelas mampu berjalan dengan baik. Deskripsi pada kegiatan awal yaitu:

- (1) Diawali dengan guru mengucapkan salam dan mengajak berdo'a sebelum memulai pelajaran. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dan memberikan motivasi.
- (2) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang ekonomi kreatif, memberikan penjelasan singkat, kemudian melakukan *pre test*.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti ini guru memberikan penjelasan tentang ekonomi kreatif dengan menggunakan media sumber buku pembelajaran, PPT dan video pembelajaran tentang materi. Setelah memberikan penjelasan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika masih kurang paham dengan materi yang disampaikan sebelum berdiskusi. Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat kelompok besar yang terdiri dari 5-6 orang. Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk menganalisis dari materi yang sudah dijelaskan berupa PPT dan dari video pembelajaran. Kemudian peserta didik diarahkan untuk membuat *mind mapping* dari rangkuman materi dan hasil analisis video pembelajaran. Jika peserta didik ada yang masih merasa kesulitan dalam membuat *mind mapping*, guru akan membantu dengan memberikan bimbingan pada peserta didik. Disini guru membebaskan peserta didik untuk berkreasi, berdiskusi, dan se kreatif mungkin dalam membuat *mind mapping* karena dengan begitu peserta didik bisa lebih berpikir dan bekerja sama untuk bisa membuat dan menyelesaikan tugas dengan baik. Setelah selesai membuat *mind mapping* dilanjutkan untuk setiap kelompok melakukan presentasi didepan dan menyampaikan hasil yang sudah mereka diskusikan. Guru hanya mengawasi dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan sesi tanya jawab pada setiap kelompok yang presentasi. Guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang melakukan presentasi agar peserta didik bisa lebih semangat dalam proses belajar.

c) Kegiatan penutup

Pembelajaran ini diakhiri dengan dilakukannya *post test* untuk melihat kemajuan peserta didik setelah dilakukannya proses pembelajaran yang

menggunakan model *problem-based learning* dan di lanjutkan dengan melakukan refleksi bersama peserta didik. Kegiatan penutup dilakukan dengan membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari secara bersama antara guru dengan peserta didik. Selanjutnya berdo'a untuk mengucap rasa syukur dengan ilmu yang telah diberikan.

3) Pengamatan

Pada pengamatan ini peneliti bertindak sebagai pengamat. Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan aktifitas peserta didik, keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP yang sudah dibuat, hasil nilai *pre test* dan *post test*, dan mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik.

a) Hasil Observasi Aktifitas Peserta Didik

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus III peserta didik sudah terkondisikan dengan baik. Mereka sudah selalu memperhatikan selama guru menjelaskan, bertanya jika mereka tidak paham dengan materinya, mengerjakan tugas yang diberikan, dan berkerja sama saat melakukan pembagian kelompok diskusi. Peserta didik pada siklus III ini sudah mampu dalam melakukan diskusi, berkerja sama, memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan tanpa bantuan dari guru. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran sudah berhasil dan terlaksana dengan baik.

b) Hasil Observasi Aktifitas Guru

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III ini sudah sangat memuaskan, karena guru sudah menjalankan tugasnya dengan baik dan membimbing peserta didik untuk selalu semangat selama proses pembelajaran. Dengan menggunakan PPT, LCD proyektor, dan video pembelajaran mampu untuk meningkatkan semangat belajar dari peserta didik. Banyak peserta

didik yang paham akan materi yang disampaikan dan mereka menangkap materi tersebut dengan baik.

c) Hasil *Pre* dan *Post Test* Siklus III

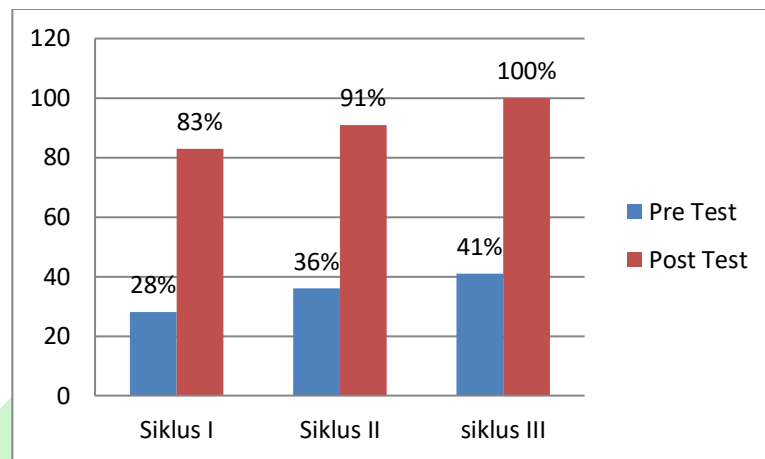
Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan dengan pengujian *pre* dan *post test* yang berisikan 5 soal uraian dan berkaitan dengan materi yang disampaikan. Berdasarkan data yang sudah diperoleh, berikut adalah persentase *pre* dan *post test* pada siklus III dapat dilihat pada tabel 4.16.

Tabel 4.16 Rata-Rata Nilai *Pre* dan *Post Test* Pada Siklus III

	Jumlah peserta didik	F	%
<i>Pre test</i>	22	72,5	41%
<i>Post test</i>	22	89,77	100%

Pada tabel 4.16 menunjukkan kenaikan nilai rata-rata kelas setelah adanya penelitian tindakan kelas dari yang sebelumnya pada *pre test* hanya 41% naik menjadi 100% pada *post test*. Kenaikan jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebesar 59%. Nilai yang dicapai sudah masuk dalam katategori baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Pada *pre test* jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 5 orang, kemudian pada *post test* naik menjadi 22 peserta didik.

Hal tersebut membuktikan bahwa pemahaman peserta didik meningkat setelah pembelajaran menggunakan PBL berjalan dengan baik. Berikut adalah grafik perbandingan kenaikan *pre* dan *post test* pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Persentase Hasil Perbandingan *Pre* dan *Post Test* Pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Berdasarkan gambar 4.5 dapat menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *pre test* dan *post test* pada siklus I, siklus II, dan siklus III. *Pre test* pada siklus I mendapatkan persentase sebesar 28% pada siklus II persentase naik menjadi 36% dan pada siklus III naik menjadi 41%. Pada penilaian kategori *pre test* ini belum bisa mencapai indikator keberhasilan. Pada *post test* di siklus I mendapatkan persentase sebesar 83%, naik pada siklus II menjadi 91% dan naik kembali pada siklus III menjadi 100%. Penilaian untuk *post test* sudah bisa masuk dalam kategori baik sekali karena pada siklus III sudah mencapai dan melebihi indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 80%.

d) Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

(1) Definisi dan Klarifikasi Masalah

Tabel 4.17 Kemampuan Membuat Definisi dan Klarifikasi Masalah Pada Siklus III

Definisi dan Klafikasi Masalah	F	%
Identifikasi masalah	14,86	86%
Membuat pertanyaan	14,91	91%

Tabel 4.17 menunjukkan analisis data dari kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus III. Persentase kemampuan peserta

didik dalam mengidentifikasi masalah sebesar 86%, hal ini sudah masuk dalam kategori baik. Kemampuan peserta didik dalam membuat pertanyaan sebesar 91%. Maka dapat terlihat bahwa kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah dan membuat pertanyaan sudah meningkat pada siklus III dan berhasil mencapai indikator keberhasilan.

(2) Menilai Informasi dan Memberikan Penjelasan Sederhana

Tabel 4.18 Kemampuan Menilai Informasi dan Memberikan Penjelasan Sederhana Pada Siklus III

Menilai Informasi dan Memberikan Penjelasan Sederhana	F	%
Mengelola sumber informasi	14,91	91%
Menjelaskan hasil analisis	14,95	95%
Mengevaluasi hasil analisis	14,82	86%

Pada tabel 4.18 menunjukkan analisis data dari kemampuan peserta didik dalam menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana pada siklus III. Persentase peserta didik dalam mengolah sumber informasi sebesar 91% dan masuk dalam kategori sangat baik. Persentase menjelaskan hasil analisis peserta didik sebesar 95% dikategori sangat baik. Sedangkan persentase kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi hasil analisis sebesar 86% masuk dalam kategori baik.

(3) Membuat Kesimpulan

Tabel 4.19 Kemampuan Membuat Kesimpulan Pada Siklus III

Membuat Kesimpulan	F	%
Mengemukakan argumen	14,95	95%

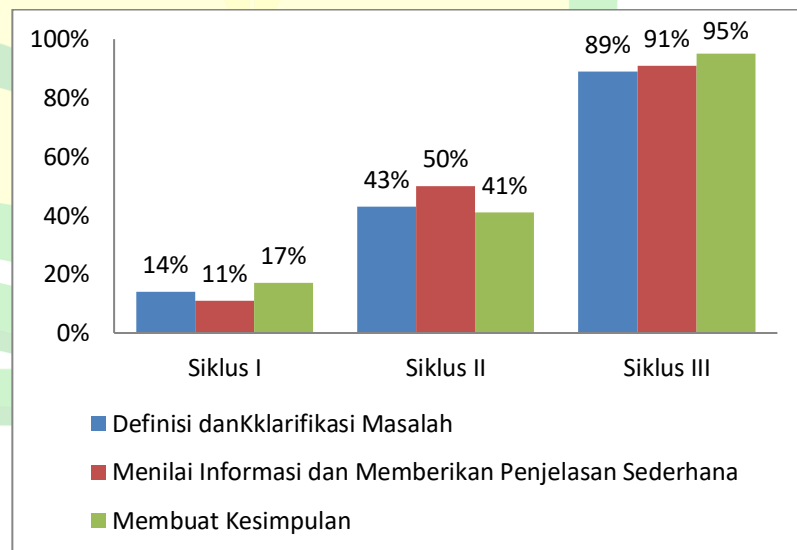
Pada tabel 4.19 kemampuan mengemukakan argumen peserta didik setelah mengumpulkan semua kesimpulan yang ada adalah

sebesar 95% dikategorikan sangat baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan semua uraian dari indikator kemampuan berpikir peserta didik, penilaian rata-rata pada setiap aspek dapat dilihat pada tabel 4.20. Selanjutnya untuk grafik perbandingan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada gambar 4.6.

Tabel 4.20 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus III

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	F	%
Definisi dan klarifikasi masalah	14,88	89%
Menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana	14,91	91%
Membuat kesimpulan	14,95	95%



Gambar 4.6 Persentase Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Tabel 4.20 dan gambar 4.6 menunjukkan rata-rata yang diperoleh pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik. Indikator definisi dan klarifikasi masalah peserta didik pada siklus I mencapai persentase rata-rata sebesar 14% yang masuk dalam kategori kurang sekali. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 43%

namun masih dikategorikan kurang dan meningkat lagi pada siklus III sebesar 89% masuk dalam kategori baik. Selanjutnya persentase indikator kemampuan menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana peserta didik pada siklus I sebesar 11% masuk dalam kategori kurang sekali. Kemudian naik pada siklus II sebesar 50% namun masih dalam kategori kurang dan pada siklus III mengalami kenaikan menjadi 91% sehingga dikategorikan baik sekali. Indikator kemampuan membuat kesimpulan peserta didik pada siklus I sebesar 17% dikategorikan kurang sekali. Kemudian pada siklus II naik menjadi 41% dan masih masuk dalam kategori kurang, lalu pada siklus III naik menjadi 95% dan masuk kategori baik sekali. Dalam hal ini kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah mengalami kenaikan yang signifikan sehingga pada siklus III kemampuan tersebut mampu dan berhasil mencapai indikator keberhasilan.

4) Refleksi

Berdasarkan data yang sudah didapatkan pada penelitian PTK dengan menggunakan model *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS terpadu. Pada siklus III terlaksana dengan baik dan hasil yang didapat dari penilaian *pre test* peserta didik yang sebesar 71% masih kurang dari KKM dan indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Namun pada nilai *post test* terjadi kenaikan sebesar 90% yang sudah melebihi dari KKM dan berhasil mencapai indikator keberhasilan. Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus III sudah terlaksana sesuai RPP dan terjadi peningkatan pada nilai tes peserta didik.

Pada siklus III ini sudah tidak ada permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL. Peserta didik sudah

sepenuhnya memperhatikan selama kegiatan belajar, selalu menjawab jika terdapat pertanyaan, dan kelas mampu terkondisikan dengan baik. Kemudian untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah banyak mengalami peningkatan seperti dari yang belum bisa berargumen setelah pembelajaran menjadi lebih lancar dalam berargumen dan masih banyak lagi. Dengan ini peneliti bisa menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah terlaksana dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

C. Pembahasan

Pembahasan data pada penelitian ini terdiri dari tes dan observasi yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Siklus I

Hasil tes pada penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *problem-based learning* pada mata pelajaran IPS terpadu kelas IX A MTs Miftahul Ulum terdapat peningkatan dari *pre* dan *post test* pada siklus I. Data *pre* dan *post test* siklus I dapat dilihat pada tabel 4.21.

Tabel 4.21 Perolehan Ketuntasan *Pre* dan *Post Test* Pada Siklus I

Keterangan	<i>Pre Test I</i>		<i>Post Test I</i>	
	F	%	F	%
Tuntas	5	28%	15	83%
Tidak Tuntas	17	94%	7	39%

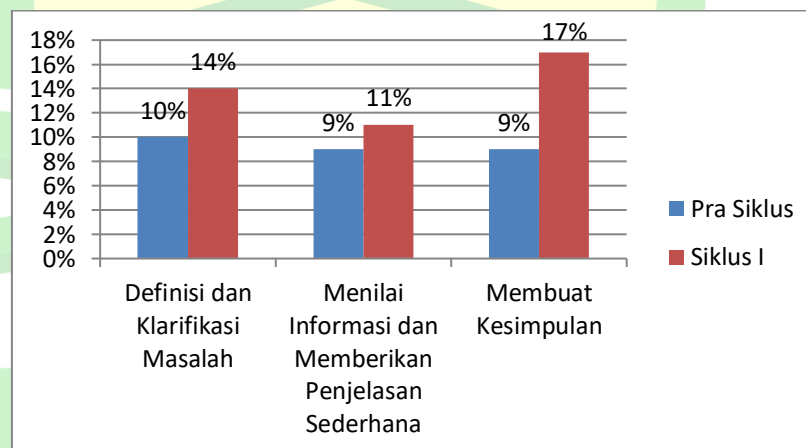
Pre test dilakukan oleh peneliti sebelum memulai pembelajaran dengan model PBL dan mendapatkan hasil 5 peserta didik yang tuntas sesuai KKM dan 17 peserta didik lainnya tidak tuntas dan belum sesuai dengan KKM. Maka peserta didik yang tuntas pada *pre test* siklus I ini adalah 28% dan peserta didik yang tidak tuntas adalah 94%. Setelah peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan PBL

pada proses belajar terjadi peningkatan yang signifikan meskipun belum semua peserta didik mencapai KKM. Pada *post test* siklus I peserta didik yang tuntas sesuai KKM adalah 15 peserta didik, dan yang tidak tuntas sebanyak 7 peserta didik. Maka *post test* siklus I persentase yang didapat adalah 83% tuntas dan 39% tidak tuntas.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus menunjukkan bahwa belum berkembang dengan baik, dengan itu peneliti melakukan pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kegiatan pembelajaran siklus I. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.22.

Tabel 4.22 Perolehan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus I

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	Pra Siklus		Siklus I	
	F	%	F	%
Definisi dan Klarifikasi Masalah	6,09	10%	7	14%
Menilai Informasi dan Memberikan Penjelasan Sederhana	6,09	9%	7,5	11%
Membuat Kesimpulan	6,13	9%	7,86	17%



Gambar 4.7 Persentase Perolehan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pra Siklus dan Siklus I

Dengan data di atas pada pra siklus masih banyak peserta didik yang belum mampu pada kemampuan berpikir kritis setelah adanya dilakukannya pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan tersebut maka hasil dapat dilihat pada siklus I. Terdapat peningkatan walau masih belum bisa mencapai indikator keberhasilan.

Siklus I ini proses pembelajaran yang digunakan adalah dengan memberikan penjelasan singkat dan memberikan gambar yang berkaitan dengan materi yang di sampaikan. Gambar tersebut akan dianalisis oleh peserta didik tentang apa yang terjadi, bagaimana bisa terjadi, manfaat apa yang didapatkan dari gambar yang berkaitan dengan materi, dan sebagainya. Dengan melakukan kegiatan analisis dengan membuat kelompok diharapkan peserta didik mampu membangun rasa kerja sama dan kemampuan berpikir kritis.

Pada hasil pengamatan untuk observasi pelaksanaan pembelajaran siklus I sudah berjalan dengan baik. Setiap kegiatan dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *problem-based learning* dilaksanakan dengan baik oleh guru dan peserta didik. Pembelajaran memang sudah berjalan tetapi masih belum optimal dan maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktifitas peserta didik dan guru selama proses belajar memiliki kekurangan yaitu:

- a. Belum adanya kerja sama antar anggota kelompok
- b. Peneliti masih kurang maksimal dalam memberikan bimbingan diskusi pada setiap kelompok
- c. Masih kurang dalam pengondisian kelas selama pembelajaran.

Maka perbaikan yang bisa dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran dengan model PBL adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti memberikan motivasi untuk menggiatkan setiap anggota kelompok untuk berkerja sama dalam berdiskusi
- b. Peneliti harus lebih memperhatikan dan memberikan bimbingan kelompok yang menyeluruh dalam mengerjakan lembar kerja
- c. Peneliti harus bisa lebih menguasai kelas untuk mengkondisikan peserta didik yang sulit dikondisikan

Kemudian untuk kekurangan yang dirasakan pada saat melakukan pengamatan untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah masih banyak yang merasa kesulitan dalam melakukan identifikasi masalah, masih belum mampu membuat pertanyaan, masih memiliki sifat pemalu untuk berargumen, dan masih kesulitan untuk menjelaskan hasil analisis yang sudah mereka dapatkan. Maka perbaikan yang bisa diberikan oleh peneliti untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah peneliti memberikan arahan pada peserta didik dalam melakukan identifikasi masalah, membuat pertanyaan, memberikan motivasi agar mau mengungkapkan argumen mereka, dan membimbing dalam menuliskan hasil analisis yang didapat peserta didik. Setelah melihat hasil dari siklus I yang belum sepenuhnya berhasil maka peneliti akan melanjutkan tindakan pada siklus II dengan 1 kali pertemuan sama halnya dengan siklus I namun materi yang diajarkan berbeda tetapi masih menggunakan model pembelajaran PBL selama kegiatan pembelajaran.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan setelah adanya evaluasi dari siklus I, kegiatan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan kegiatan siklus I. Pada siklus II ini masih dilakukan *pre* dan *post test* untuk mengukur pemahaman peserta didik pada materi yang akan dipelajari selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan begitu akan didapatkan hasil *pre* dan *post test* peserta didik pada siklus II. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.23.

Tabel 4.23 Perolehan Ketuntasan *Pre* dan *Post Test* Pada Siklus II

Keterangan	<i>Pre Test II</i>		<i>Post Test II</i>	
	F	%	F	%
Tuntas	8	36%	20	91%
Tidak Tuntas	14	64%	2	9%

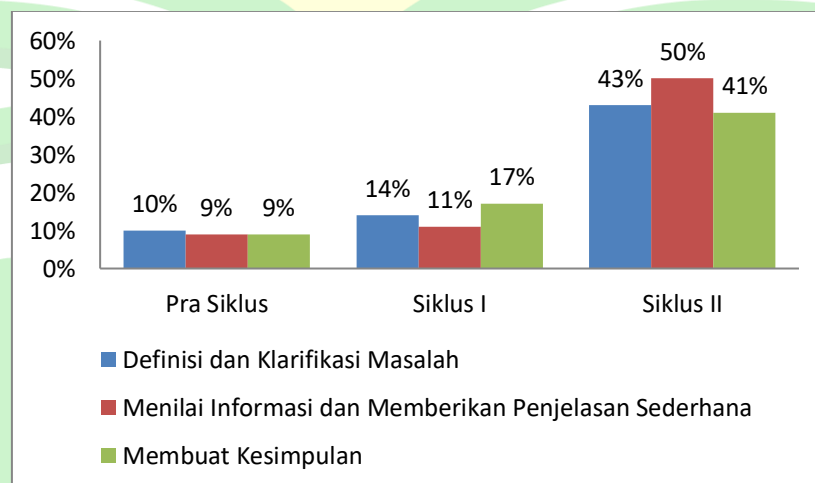
Dengan dilakukannya *pre test* terlebih dahulu maka didapatkan 8 peserta didik yang tuntas sesuai dengan KKM dan 14 peserta didik yang tidak tuntas sesuai dengan

KKM. Maka pada *pre test* siklus II persentase yang didapatkan adalah 36% tuntas dan 64% tidak tuntas. Kemudian pembelajaran berlangsung dengan baik dan dilakukan *post test* untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada siklus II. Pada *post test* 20 peserta didik tuntas sesuai dengan KKM dan 2 peserta didik tidak tuntas. Dengan ini persentase *post test* pada siklus II adalah 91% tuntas dan 9% tidak tuntas, bisa dikatakan pada *post test* siklus II ini mampu mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

Pada siklus II ini kemampuan berpikir kritis peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.24.

Tabel 4.24 Perolehan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
Definisi dan Klarifikasi Masalah	6,09	10%	7	14%	12	43%
Menilai Informasi dan Memberikan Penjelasan Sederhana	6,09	9%	7,5	11%	12,05	50%
Membuat Kesimpulan	6,13	9%	7,86	17%	11,95	41%



Gambar 4.8 Persentase Perolehan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Dari data pada tabel 4.24 dan gambar 4.8 terlihat terjadi kenaikan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik selama kegiatan pembelajaran

berlangsung. Peningkatan terjadi cukup besar hal ini dikarenakan peserta didik sudah mulai menyukai pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik daripada hanya mendengarkan materi. Dapat disimpulkan yang menjadi faktor penghambat kemampuan tersebut adalah guru yang tidak melibatkan peserta didik pada pembelajaran dan hanya memberikan materi dengan cara yang membuat peserta didik cepat merasa bosan. Solusi yang bisa dilakukan adalah dengan melibatkan peserta didik lebih banyak pada setiap pembelajaran maka kemampuan berpikir kritis mereka akan berkembang dengan baik dan akan menjadi lebih baik lagi. Peserta didik akan merasa tertantang dengan pembelajaran yang banyak mengasah kemampuan berpikir peserta didik.

Pada siklus II pembelajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan TTS untuk mengukur peserta didik untuk bisa lebih banyak melakukan pemikiran untuk bisa memecahkan TTS yang diberikan. Disini peserta didik lebih banyak melakukan kerja sama dengan teman sebangkunya untuk bisa menemukan jawaban yang benar. Selain itu peserta didik juga lebih banyak mengajukan pertanyaan dan mengerahkan kemampuan mereka dalam berpikir untuk bisa mengisi TTS. Dengan hal tersebut peserta didik secara tidak langsung bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan kemampuan dalam kegiatan kelompok. Halangan yang dirasakan pada pembelajaran TTS ini adalah kurang meluasnya cara berpikir peserta didik yang membuat peserta didik belum mampu untuk mengeluarkan argumen yang beragam.

Siklus II ini juga tidak banyak permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL berlangsung. Namun peneliti masih kesulitan untuk mengkondisikan peserta didik yang sering tidak memperhatikan dan berbicara sendiri saat kegiatan belajar mengajar. Maka dengan itu peneliti memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang tidak memperhatikan selama kelas berlangsung. Kemudian untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik masih banyak

yang membutuhkan bimbingan selama kerja kelompok berlangsung. Dengan ini peneliti selalu memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik untuk lebih menguasai dalam kegiatan kelompok.

3. Siklus III

Siklus III dilakukan memperbaiki pembelajaran model PBL dari siklus I dan siklus II yang masih terdapat masalah selama pelaksanaannya. Seperti biasa pada siklus III ini dilakukan *pre* dan *post test* untuk mengukur pemahan peserta didik pada mata pelajaran. Data perolehan pada *pre* dan *post test* terdapat pada tabel 4.25.

Tabel 4.25 Perolehan Ketuntasan *Pre* dan *Post Test* Pada Siklus III

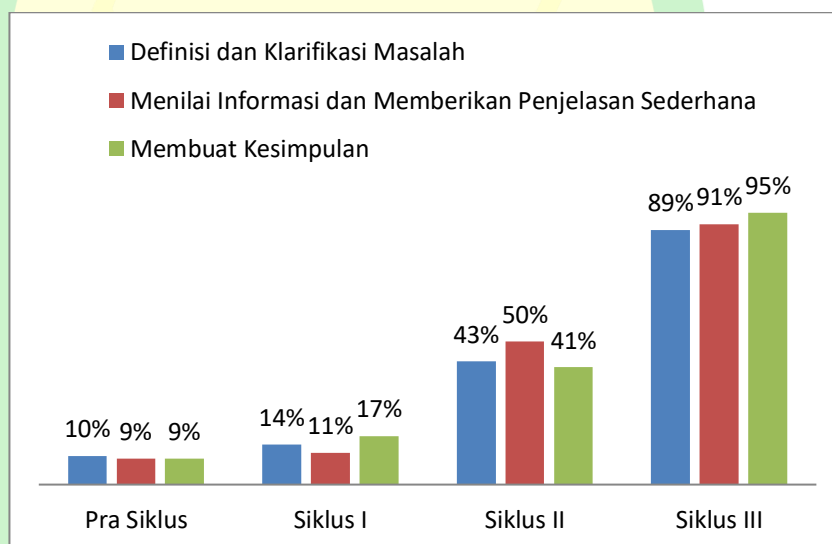
Keterangan	<i>Pre Test III</i>		<i>Post Test III</i>	
	F	%	F	%
Tuntas	5	23%	22	100%
Tidak Tuntas	17	77%	-	-

Dapat dilihat pada siklus III ini sudah terjadi kenaikan yang signifikan dalam pembelajaran menggunakan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Pre test* pada siklus III dengan 5 peserta didik yang tuntas sesuai KKM dan 17 peserta didik tidak tuntas sesuai dengan KKM. Pada *post test* naik cukup baik yaitu 22 peserta didik sudah tuntas sesuai dengan KKM. Persentase yang dimiliki pada siklus III ini pada *pre test* mendapat 23% tuntas dan 77% tidak tuntas, untuk *post test* 100% semua peserta didik sudah tuntas dalam pemahaman mereka terhadap materi yang sudah disampaikan.

Selanjutnya untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus III ini juga mengalami kenaikan yang signifikan pada setiap indikatornya. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.26.

Tabel 4.26 Perolehan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Definisi dan Klarifikasi Masalah	6,09	10%	7	14%	12	43%	14,88	89%
Menilai Informasi dan Memberikan Penjelasan Sederhana	6,09	9%	7,5	11%	12,05	50%	14,91	91%
Membuat Kesimpulan	6,13	9%	7,86	17%	11,95	41%	14,95	95%



Gambar 4.9 Persentase Perolehan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Pada tabel 4.26 dan gambar 4.9 dapat terlihat peningkatan yang signifikan untuk kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan media PPT dan video pembelajaran serta dalam kegiatan kelompok membuat *mind mapping* dari materi yang sudah didapatkan membuat peserta didik menjadi lebih aktif dari sebelumnya dan lebih banyak menuangkan pemikiran mereka pada tugas analisis yang diberikan. Maka dengan ini pembelajaran dengan menggunakan model *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang sangat baik untuk peserta didik dan guru. Dengan

menggunakan model PBL mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dan meningkatkan aktifitas peserta selama pembelajaran berlangsung.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas, implementasi model pembelajaran *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS terpadu kelas IX A MTs Miftahul Ulum Pucang kradinan Madiun tahun pelajaran 2021/2022 dilaksanakan dengan 3 siklus yang pada setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus I dilakukan dengan menganalisis gambar dari kegiatan perdagangan internasional. Kemudian pada siklus II pembelajaran dilakukan dengan menggunakan TTS disini peserta didik bebas untuk mengemukakan pemikiran mereka agar mampu menemukan jawaban yang dirasa benar. Siklus III proses belajar dilakukan dengan menggunakan PPT dan video pembelajaran yang bisa digunakan untuk kegiatan analisis.
2. Penggunaan model PBL untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis menunjukkan adanya perubahan positif pada peserta didik dan pembelajaran IPS terpadu. Hal ini dapat terlihat pada meningkatnya aktifitas peserta didik dan guru, hasil belajar peserta didik kelas IX A MTs Miftahul Ulum juga mengalami peningkatan dengan ditunjukkan dengan banyaknya nilai peserta didik yang melebihi KKM khususnya pada kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan argumen. Dapat terlihat pada pra siklus kemampuan mengemukakan argumen peserta didik masih sangat rendah hanya sebesar 9%. Kemudian naik pada siklus I menjadi 17%, pada siklus II juga terjadi kenaikan sebesar 41%, dan pada siklus III naik menjadi 95%. Maka dapat dikatakan kemampuan peserta didik yang meningkat dengan baik adalah kemampuan dalam mengemukakan pendapat. Selain itu Pada *pre test* siklus I

presentase yang didapat peserta didik 55% lalu pada *post test* siklus I naik menjadi 66%. Siklus II menunjukkan presentase kenaikan pada *post test* yaitu 84%, kemudian *post test* naik lagi pada siklus III menjadi 90%. Dengan ini menunjukkan bahwa nilai peserta didik sudah mencapai indikator keberhasilan. Selain itu kemampuan berpikir kritis peserta didik juga mengalami peningkatan selama pembelajaran, dimana sebelum menggunakan PBL peserta didik masih sulit dalam melakukan analisis, berargumen, bertanya dan menjawab pertanyaan, dan belum mampu dalam menyimpulkan. Kemudian setelah menggunakan model PBL banyak peserta didik yang sudah mampu dalam melakukan analisis, mengungkapkan argumen, memberikan pertanyaan dan menjawab, dan membuat kesimpulan. Hal ini terlihat dari rata-rata yang didapatkan pada setiap indikator kemampuan berpikir, pada siklus I kemampuan berpikir kritis peserta didik mendapatkan presentase sebesar 14%. Kemudian pada siklus II naik menjadi 43%, selanjutnya naik lagi pada siklus III sebesar 91%. Dengan ini terjadi kenaikan yang signifikan dan mencapai indikator keberhasilan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

1. Bagi guru, hendaknya guru menerapkan model pembelajaran *problem-based leaning* dan menggunakan media pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar peserta didik mampu memahami lebih dalam tentang materi yang disampaikan sehingga bisa menarik aktifitas dan nilai hasil belajar peserta didik bisa meningkat terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Bagi peserta didik, setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *problem-based learning* diharapkan kemampuan dan aktifitas belajar peserta didik

mampu meningkat dan terus dipertahankan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

3. Bagi madrasah, ada baiknya untuk memberikan motivasi kepada guru untuk lebih melakukan observasi dan pelatihan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran di madrasah bisa lebih berinovasi. Dengan melihat hasil dari pembelajaran menggunakan model PBL diharapkan madrasah mendukung dan memfasilitasi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bervariasi agar mampu meningkatkan mutu pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad., Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press, 2013.
- Alwy, Susiati. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Kediri: IAIT Press, 2011.
- A.M, Sardiman. “Revitalisasi Peran Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Bangsa.” *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010.
- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono, dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Ari Wibowo, Linda., dan Lamtioma Rinca Pardede. “Peran Guru Dalam Menggunakan Model Pembelajaran Collaborative Learning Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Belajar.” *Prosiding DPNPM Unindra*, 2019.
- Assegaff, Asrani., dan Uep Tatang Sotani. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (PBL).” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1 (1) Agustus 2016, 41.
- Astuti Pratiwi, Dwi. “Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dengan Metode Proyek Dan Resitasi Ditinjau Dari Kreativitas Dan Konsep Diri (Self Concept) Siswa (Studi Kasus Materi Biologi ‘Plantae’ Di Kelas X Semester Dua SMA Negeri 3 Klaten Th.2008/2009).” *TESIS, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*, 2010.
- Auliya Vilda Ghasya, Dyoty. “Urgensi Pengembangan Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Sains, Teknologi Dan Masyarakat Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi” 7 (2) Juli 2016, 41.
- Bakrun, M., et el. *Peningkatan Proses Pembelajaran Dan Penilaian Pembelajaran Abad 21 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SMK*. Surakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Dorektorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah KEMDIKBUD, 2018.
- Chairunnisak. “Implementasi Pembelajaran Abad 21 Di Indonesia.” *Prosding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 2019, 353.
- Cholilah, Nur. “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Malang.” *Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang*, 2020.
- Diyas Sari, Devi. “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 5 Sleman.” *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta*, 2012.

- Farhana, Husna., Awiria, dan Nurul Muttaqien. *Penelitian Tindakan Kelas*. HC Publisher.
- Fauziyah, Eva. “Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Ditinjau Dari Partisipasi Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri Se-Kecamatan Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.” *Skripsi, UNNES, Semarang, 2017*.
- Firmandil Diharjo, Roby., et al. “Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik.” *Prosiding TEP & PDs 4 (39) Mei 2017*, 447.
- Firmansyah. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pecahan Kelas VII SMP Negeri 3 Pallangga.” *Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2020*.
- Fortuna Wardani, Wulan. “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MI Islamiyah Sumberrejo Batanghari Tahun Pelajaran 2017/2018.” *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, 2018*.
- Fristadi, Restu., dan Haninda Bharata. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning.” *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY, Universitas Lampung, 2015*, 598-600.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Hidayat, Rahmat., dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.
- Juanda, Anda. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Karim, Abdul. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Pati, 2015.
- Kurniasari, Yuyun. “Pengaruh Pembelajaran IPS Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Bermakna Pada Siswa.” *Universitas Pendidikan Indonesia, Repository.Upi.Edu, Perpustakaan.Upi.Edu, 2014*, 23.
- Khoiriyah, Amin. “Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Pendekatan Etnomatematika Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Luas Permukaan Kubus Dan Balok Peserta Didik Kelas VIII SMP Pomosda.” *Skripsi, IAIN Kediri, Kediri, 2021*.
- Khotimah, Khusnul. “Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung.” *Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018*.
- Mu'alimin. *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik*. Pasuran: Ganding Pustaka, 2014.

- Muhfahroyin. "Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 16 (1) April 2009, 88.
- Mujanah, Siti dan Sumiati. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Critical Thingking Dan Pengaruhnya Terhadap Pretasi Mahasiswa UNTAG Surabaya Dan Mahasiswa UITM Puncak Alam Malaysia." *Seminar Nasional Konsorsium UNTAG Indonesia Ke-2*, 2020, 308.
- Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*. Bandung: Penerbit Jabal, 2010.
- Nana Rosana, Lukas. "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 3 (1) Juni 2014, 37-38.
- Nanda Akhmad Romadhon, Dwi. "Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21." *Jurnal Istorica* 3 (2) September 2019, 96.
- Nurhayati. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Savi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas VIII SMP Negeri 3 Godean." *Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengatuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta*, 2014.
- Nurul Qomariyah, Evi. "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 23 (2) Oktober 2016, 133.
- Patmawati, Herti. "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit Dengan Metode Praktikum." *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 2011.
- Patrisia Wau, Maria. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SDI Bajawa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada." *Journal of Education Technology* 1 (4) 2017, 240.
- Rahmadani. "Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)." *Latanida Journal* 7 (1) 2019, 79.
- Rahman, Taufiqur. *Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Saputra, Hardika. "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis." *Perpustakaan IAI Agus Salim*, April 2020.

- Septikasari, Resti., dan Rendy Nugraha Frasandy. "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 2 (2018).
- Setiawan, Iwan., et al. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018 SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Setyorini, U., S. E. Sukiswo, dan B. Subali. "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* (7) Januari 2011, 54.
- Sofyan, Herminarto., et al. *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Sopian, Ahmad. "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1 (1) Juni 2016, 88.
- Syamsidah dan Hamidah Suryani. *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, CV Budi Utama, 2018.
- Wahyu Prameswari, Salvina., dan Suharno, Sarwanto. "Inculcate Critical Thinking Skill In Primary School." *Nasional Seminar on Elementary Education (SNPD 2018), Sosial, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series* 1 (1) 2018, 745-747.
- Widodo, Sigit. "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas VIII C." *Universitas Pendidikan Indonesia, Prodi Pendidikan IPS, Sekolah Pascasarjana*, 7.
- Wulan, Iriana. "Peningkatan Daya Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPS Berbantuan Media Pop Art Pada Siswa Kelas V SDN Klimput Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017." *Jurnal Studi Sosial* 1 (2) Desember 2016, 70.
- Yosi Anggraeni, Maria., dan I Ketut Adnyana Putra. "Korelasi Antara Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS." *International Journal of Elementary Education* 3 (1) 2019, 81.
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Zaduqisti, Esti. "Problem Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Dan Motivasi Berprestasi)." *Forum Tarbiyah*, 8 (2) Desember 2010, 185.

Zakiah, Linda., dan Ika Lestari. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Jakarta: Erzatama Karya Abadi, 2019.

